

**INTERFERENSI KOSA KATA BAHASA BUGIS (LONTARA)
DALAM KARANGAN BEBAS PADA PEMBELAJARAN
BAHASA DAERAH PESERTA DIDIK
KELAS V SDN 108 BANO**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)

Oleh:

MULIATI

NIM. 180104006

Pembimbing:

1. Dr. Rahmatullah S.Sos.I. MA
2. Muhammad Kadir S.Pd, M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2021/2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MULIATI

NIM : 180104006

Program Studi : Program Studi Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, Juni 2022

Yang membuat pernyataan,

MULIATI

NIM : 180104006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Interferensi Kosa Kata Bahasa Bugis (Lontara) dalam Karangan Bebas Pada Pembelajaran Bahasa Daerah Peserta Didik Kelas V SDN 108 Banoa yang ditulis oleh Muliati Nomor Induk Mahasiswa 180104006, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 4 Agustus 2022 M bertepatan dengan 6 Muharram 1444 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Penguji I	(.....)
R Nurhayati, S.Pd.I., M.Pd.I.	Penguji II	(.....)
Dr. Rahmatullah, M.A.	Pembimbing I	(.....)
Muhammad Kadir, S.Pd., M.Pd.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FTIK IAIM Sinjai



Muhammad Kadir, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIM. 1213495

ABSTRAK

Muliati, Interferensi kosa kata bahasa bugis (Lontara) dalam karangan bebas pada pembelajaran bahasa daerah peserta didik di SDN 108 Banoa. Skripsi, Sinjai: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai, 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk Interferensi kosa kata bahasa bugis (Lontara) dalam karangan bebas pada pembelajaran bahasa daerah peserta didik. Penelitian ini termasuk dalam penelitian Studi Kasus dengan menggunakan Kualitatif. Subyek dari penelitian ini adalah Guru dan peserta didik kelas V. Jenis Penelitian ini adalah Studi Kasus dengan pendekatan Kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Guru Kelas dan Peserta di SDN 108 Banoa. Objek penelitian ini adalah Interferensi kosa kata bahasa bugis (Lontara) dalam karangan bebas pada pembelajaran bahasa daerah peserta didik. Adapun Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan analisis pengumpulan data.

Hasil penelitian ini menampilkan bentuk interferensi fonologi yang berupa penghilangan fonem h, k, dan t menjadi nd, penambahan fonem i, e dan ng. Interferensi morfologi terhadap afiksasi yaitu berupa prefiks (ma-), dan Sufiks (mi-) dan (ki-). Interferensi leksikal berupa penggabungan penggunaan kosakata antara bahasa bugis dan bahasa indonesia.

Kata Kunci: Interferensi, Kosa Kata, karangan bebas

ABSTRACT

Muliati, The Interference of Bugis Language Vocabulary (Lontara) in Free Essays in Learning Regional Languages of Students in SDN 108 Banoa. Thesis, Sinjai: Primary Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training IAI Muhammadiyah Sinjai, 2022.

This study aims to determine the form of Bugis language vocabulary (Lontara) in free essays in learning regional languages of students. This research is included in case study research using qualitative. The subjects of this study are teachers and students of class V. The type of research is a case study with a qualitative approach. The subjects of this study were class teachers and participants at SDN 108 Banoa. The object of this study is the interference of the Bugis language vocabulary (Lontara) in free essays in learning regional languages of students. The data collection techniques are with interviews and documentation. The data analysis technique uses data collection analysis.

The results of this study showed a form of phonological interference in the form of eliminating phonemes of H, K, and T to ND, the addition of phonemes I, E and NG. Morphological interference on affixation is in the form of prefixes (ma-), and suffix (mi-) and (ki-). Lexical interference in the form of combining the use of vocabulary between Bugis and Indonesian.

Keywords: interference, vocabulary, free essay

المستخلص

مولياقي، تداخل مفردات اللغة البوغيسية في مقالات الحرة في تعلم اللغة المحلية للطلاب في المدرسة الابتدائية الحكومية ١٠٨ بانوء. البحث. سنجائي: قسم تعليم معلم المدرسة الابتدائية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة المحمدية الإسلامية سنجاوي، ٢٠٢٢.

هدف هذا البحث إلى حدّ شكل التداخل مفردات اللغة البوغيسية في المقالات المجانية في تعلم اللغة المحلية للطلاب. تم تضمين هذا البحث في دراسة الحالة باستخدام البحث النوعي. موضوعات هذا البحث هم مدرسون وطلاب الفصل الخامس. النوع من البحث هو دراسة حالة ذات نهج نوعي. كانت موضوعات هذا البحث هي معلمي الصف والمشاركين في المدرسة الابتدائية الحكومية ١٠٨ بانوء. الهدف من هذا البحث هو تداخل مفردات اللغة البوغيسية في المقالات المجانية في تعلم اللغة المحلية للطلاب. تقنيات جمع البيانات هي المقابلات والتوثيق. تستخدم تقنية تحليل البيانات تحليل جمع البيانات.

تظهر نتائج هذا البحث شكل التداخل الصوتي في شكل إزالة الصوتيات h و k و t لتصبح nd، مع إضافة الصوتيات i و e و ng. يكون التداخل المورفولوجي في التثبيت في شكل البادئات (-ma) واللاحق (-mi) و (-ki) تدخل معجمي في شكل الجمع بين استخدام المفردات بوغيسية والإندونيسية.

الكلمات الأساسية: تداخل، مفردات، مقال الحرة

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
اَتَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدًا وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan, arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karenanya, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta yang telah mendidik dan membesarkan;
2. Dr. Firdaus, M.Ag. Selaku Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai, Dr. Ismail, M. Pd Selaku Wakil Rektor I IAI Muhammadiyah Sinjai,
3. Dr. Hardianto Rahman, M.Pd Selaku Wakil Rektor II IAI Muhammadiyah Sinjai, Dr. Muh. Anis M. Hum Selaku Wakil Rektor III IAI Muhammadiyah Sinjai,
4. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, selaku pimpinan pada Tingkat Fakultas,
5. Dr Rahmatullah S.sos.I. MA Selaku Pembimbing I dan Muhammad Kadir, S.Pd. M.Pd. Selaku Pembimbing II,
6. Hasmiati S. Pd. I., M. Pd. I, selaku Ketua Program Studi

- Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
 8. Seluruh Pegawai dan Jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik.;
 9. Kepala dan Staff Perpustakaan Insitut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
 10. Kepala Madrasah, Guru-guru, dan para siswa Madrasah Sinjai, yang telah membantu kelancaran selama penelitian;
 11. Teman-teman mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi

Teriring do`a semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, Juni 2022

Muliati
NIM.180104006

DAFTAR ISI

SAMPUL

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Kajian Pustaka	12
B. Hasil Penelitian yang Relevan	37
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis dan pendekatan Penelitian	41
B. Defenisi Operasional.....	42
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45

D. Subjek dan Objek Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Instrumen Penelitian	46
G. Keabsahan Data	46
H. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
B. Hasil dan Pembahasan Penelitian	54
BAB V PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Aksara Lontara

Tabel 4.2 Jumlah Data Personal Satuan Pendidikan

Tabel 4.3 Jumlah Data Nama-Nama Siswa

Tabel 4.4 Jumlah Nama-Nama Responden

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

Lampiran 2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Lampiran 3 Hasil Instrumen Penelitian

Lampiran 4 Keterangan Plagiasi

Lampiran 5 Izin Penelitian

Lampiran 6 SK. Pembimbing

Lampiran 7 Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimana pun dan kapan pun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yakni untuk membudayakan manusia atau untuk memuliakan manusia. Agar pendidikan terlaksana dengan baik dan tepat, diperlukan suatu ilmu yang dapat mengkaji secara mendalam (Syarif & Zen, 2017).

Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dari lahirnya manusia senantiasa belajar hal-hal terjadi di sekitarnya, hingga manusia lanjut usia bahkan meninggal dunia, ia tetap melakukan prakondisi dalam melihat personal yang dihadapi, dan inilah proses pembelajaran (Syukurma, 2020).

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk menambah dan memperluas pengetahuannya dalam bentuk nilai, sikap dan perilaku. Pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, setiap manusia sampai kapan pun dan dimana pun ia berada tetap membutuhkan pendidikan (Kadir & Fitriani, 2019) .

Pendidikan mempunyai makna yang sangat luas tergantung siapa yang mengartikannya, dalam konteks apa, lingkup apa, jenjang mana. Pendidikan bisa diartikan sebagai upaya mencerdaskan bangsa, menanamkan nilai-nilai moral dan agama, membina kepribadian, mengajarkan pengetahuan, melatih, kecakapan dan keterampilan memberikan bimbingan (Rusli, 2021)

Pembelajaran adalah suatu perubahan tingkah laku yang melibatkan perubahan pengetahuan (Kognitif), Keterampilan (Psikomotor), dan perubahan Sikap atau tingkah laku (Afektif). Dengan demikian dapat diperlukan suatu cara untuk peserta didik untuk terus belajar. Menurut Kamus besar bahasa indonesia (KBBI), Pembelajaran

adalah proses atau cara menjadikan Peserta didik atau makhluk hidup belajar (Parwati, 2018).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan antuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Bahasa Indonesia merupakan suatu alat pemersatu berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sebab indonesia adalah suatu negara yang multilingual. Selain bahasa indonesia yang digunakan secara nasional terdapat beberapa bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat, baik untuk komunikasi sehari-hari maupun keperluan yang sifatnya kedaerahan.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan beragam dengan berbagai suku, etnis, agama, dan juga bahasa. Allah Swt. Telah memosisikan bahasa indonesia sebagai penghubung dan pemersatu bangsa dari keanekaragaman tersebut. Menyikapi keanekaragaman yang ada, setiap pribadi diharapkan mempunyai sikap

toleransi atau menghargai perbedaan tersebut agar persatuan dan kesatuan bangsa tetap terjaga. Karena kedudukan bangsa indonesia yang begitu penting, kita harus menjaga serta melestarikan bangsa indonesia dengan cara disiplin bertutur menggunakan bahasa indonesia (Muklim, 2021).

Pelajaran bahasa indonesia mempunyai banyak sekali fungsi yang sangat berpengaruh bagi perkembangan peserta didik salah satunya adalah bahasa indonesia, bahasa indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi yang tentu saja dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik dalam hal pengetahuan dan keterampilan berbahasa sehingga peserta didik dapat dengan mudah berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Selain itu, fungsi berbahasa yaitu peserta didik dapat memahami tentang pengenalan dan keterampilan dalam berbahasa sehingga akan membantu dalam prosesnya dalam kegiatan belajarnya agar mendapat hasil yang memuaskan (Saderia,2019).

Dalam masyarakat multilingual yang mobilitasnya tinggi, anggota-anggota masyarakat

cenderung akan untuk menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sepenuhnya atau sebagian, sesuai dengan kebutuhan. Namun seseorang menggunakan kedua bahasa tersebut, jika kesempatannya banyak, Maka baik akan terhambat baik, sebaliknya bila sedikit kesempatan maka baik akan tetap atau bahkan berkurang.

Bahasa bugis pada umumnya dipakai oleh masyarakat yang tinggal dipropinsi sulawesi selatan. Bahasa bugis sebagai bahasa daerah mempunyai logat atau bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan wilayah domisili penuturnya.

Selain diprovinsi Sulawesi Selatan, diprovinsi lain juga menggunakan bahasa bugis seperti jambi Untuk berkomunikasi yakni di daerah kabupaten tanjung jabung timur tepatnya didesa pamuseran. Logat bahasa bugis yang dipakai oleh masyarakat yang tinggal di desa pamuserang tidak jauh berbeda dengan logat yang diucapkan oleh masyarakat yang tinggal diprovinsi sulawesi selatan.

Dalam penggunaan bahasa bugis yang dikuasai anak sejak kecil dan terus digunakan dalam kehidupan pserta didik yang bersekolah sudah sangat berpengaruh

pada penggunaan bahasa pada saat mereka mengikuti pembelajaran disekolah. Selain itu penduduk yang tinggal di sekitar sekolah mayoritas suku bugis, kemungkinan anak-anak menggunakan bahasa bugis untuk berkomunikasi dalam proses belajar mengajar di sekolah sangat besar. Menurut chaer menyebut bahwa pemakaian bahasa seperti ini sebagai interferensi bahasa. Interferensi bahasa adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain dalam bahasa yang sedang di gunakan, sehingga tampak adanya penyimpanan kaidah dari bahasa yang sedang di gunakan (Akhyaruddin, 2011).

Apabila bahasa berubah, tidak tetap maka kehidupan manusia dalam bermasyarakat pun akan selalu berubah. Oleh karena itu, perubahan bahasa bisa terjadi dalam bidang fonologi. Perkembangan bahasa indonesia mengalami perubahan ejaan yang disempurnakan. Perubahan tersebut dapat dilihat, misalnya pada ejaan penggunaan huruf u di wakili oleh dua vokal yakni o dan e dan ejaan bunyi j ditulis dengan dua konsonan yaitu d dan j (Djoko dibaca joko). Penggunaan ejaan tersebut sampai saat ini masih mempengaruhi ejaan yang disempurnakan.

Interferensi seperti ini terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia antarmasa, serta pada bahasa yang satu dengan yang lain. Hal ini sejalan dengan judul tulisan penulis yaitu interferensi kosa kata bahasa Bugis (Lontara) Dalam karangan bebas pada pembelajaran bahasa daerah peserta didik.

Interferensi adalah pencampuran sistem bahasa ke dalam sistem bahasa lainnya. Selain itu, interferensi merupakan terjadinya kontak bahasa yang menimbulkan pengaruh terhadap penggunaan bahasa lain. Penyebab interferensi adalah salah dalam memilih bahasa, kecakapan dalam menggunakan bahasa dan dipengaruhi pula dengan bahasa guru (Lidi, 2020).

Interferensi adalah suatu penyimpangan bahasa karena dalam pelaksanaan secara nyata oleh sepihak tetap menggunakan unsur bahasa lain. Akan tetapi, gejala interferensi tidak hanya disebabkan oleh pencampuran budaya, melainkan dipengaruhi oleh kemampuan serta konsistensi penutur dalam menggunakan suatu bahasa.

Pada suatu pengembangan bahasa, interferensi merupakan salah satu fenomena yang banyak memberikan

perkumpulan dalam hal perkembangan bahasa dan kosa kata. Oleh, karena itu interferensi mampu mengungkapkan hal-hal yang belum terungkap dari suatu bahasa melalui suatu komunikasi didasarkan pada Al-Quran QS. Al'Alaq, sebagai berikut

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٣) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ لَأكْرَمُ
(١)

(٤) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٥) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahan

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Bacalah Dengan Nama Tuhanmu Yang Telah Menciptakan (al-‘Alaq ayat dalam penafsiran M.Quraish Shihab bahwa yang dimaksud dengan Iqra pada mulanya adalah membaca atau menghimpun. Maka membaca dipandang sebagai realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai obek bacaan. Melainkan berbagai objek dalam konteks

kehidupan. Adapun makna bismi dalam penafsirannya sebenarnya tidak jauh hal tersebut menunjukkan adanya korelasi dalam penafsirannya yaitu yang dibaca adalah tuhanmu makna aplikasinya adalah setiap apa yang dibaca baik dalam konteks apapun maka harus disertai dengan nama Tuhanmu. Kata khalafa menunjukkan kebahasaan memiliki sekian banyak arti, yaitu menciptakan dari tiada, menciptakan tanpa satu. Sebagai salah satu contoh mengukur, memperhalus, mengatur, dan membuat. Kata ini dalam penafsiran Quraish Shihab memberikan tentang kehebatan dan kebesaran Allah swt dalam ciptaanya. Objek kata khalafa pada ayat tersebut objeknya pun sebagai iqra bersifat umum ini sangat berhubungan dengan penelitian dimana membahas tentang interferensi kosa kata bahasa bugis(Lontara) dalam karangan bebas pada pembelajaran bahasa daerah dimana sama-sama membahas tentang pengetahuan . Pada ayat surah Al-Alaq ayat 1-5 membahas tentang pentingnya pendidikan pengetahuan.

Berdasarkan observasi penulis pada saat terjun langsung ke sekolah mengikuti proses magang 1 dan magang 2 di SDN 108 Banoa pada bulan oktober hingga

desember tahun 2020, penulis menemukan bahwa selama proses kegiatan belajar terdapat kebiasaan peserta didik di mana kebiasaan tersebut selalu bersosialisasi dengan temannya memakai bahasa bugis.

Melihat permasalahan tersebut, maka perlu adanya solusi untuk mengatasi hal tersebut. Maka dari situlah Peneliti tertarik untuk meneliti Bagaimana interferensi kosa kata bahasa bugis (Lontara) Dalam karangan bebas pada pembelajaran bahasa daerah di SDN 108 Banoa.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana interferensi kosa kata bahasa bugis (lontara) Dalam karangan bebas pada pembelajaran bahasa daerah peserta didik kelas 5 di SDN 108 Banoa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka permasalahan penelitian yaitu : Bagaimana Bentuk

Interferensi kosa kata bahasa bugis (Lontara) dalam karangan bebas pada pembelajaran bahasa daerah peserta didik kelas 5 di SDN 108 banoa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian Untuk mengetahui bentuk Interferensi kosa kata bahasa bugis (Lontara) dalam karangan bebas pada pembelajaran bahasa daerah peserta didik kelas 5 di SDN 108 banoa

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang pendidikan.

- a. Memberikan masukan atau informasi untuk peneliti dan Guru di SDN 108 Banoa terkait bentuk Interferensi kosa kata bahasa bugis (Lontara) dalam karangan bebas pada pembelajaran bahasa daerah peserta didik di SDN 108 Banoa

b. Memberikan sumbangan ilmu dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN 108 Banoa

2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya,
- b. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi informasi dan data bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Interferensi Kosa Kata

a. Pencapaian Antara Bahasa Bugis dan Bahasa Indonesia

1) Pengertian Interferensi

Interferensi adalah suatu proses patokan dalam bahasa yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan sebagai akibat keadaan dalam berbahasa yang berjumlah lebih dari satu orang sehingga mengakibatkan persentuhan di antara bahasa tersebut. Secara sosiolingistik, satu ciri dalam seorang dwibahasawan, yaitu interferensi, interferensi biasa terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosa kata, makna, bahkan budaya, baik dalam ucapan maupun tulisan, terutama kalau seseorang sedang mempelajari bahasa kedua. Deskripsi interferensi tersebut bersifat individual (Wahyuni, 2021).

Menurut (Hartman dan Stork) interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan

terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu kedalam bahasa atau dialek kedua. Pada pertukaran peristiwa tersebut akan merujuk pada norma-norma bahasa yang terjadi dalam percakapan dua bahasa sebagai akibat kekerabatan dengan lebih dari satu bahasa.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh untuk menyebut adanya perubahasan sistem suatu bahasa sehubungan dengan (Bangsawan, n.d.) dan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur adalah penutur yang menggunakan dua bahasa bergantian; dan penutur multilingual yaitu penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian (Yendra, 2018) Chaer dan Agustina mengemukakan macam-macam interferensi, yaitu interferensi Morfologi, Sintaksis dan Semantik. Interferensi fonologi terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyesuaikan yang didengarkan dengan bahasa lain. Hal ini dapat disebut sebagai campur bahasa

yang berlangsung tanpa direncanakan atau berlangsung tanpa disadari oleh pembicara.

Interferensi Morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afik bahasa lainnya. Penyimpanan struktur terjadi kontak bahasa antara bahasa yang diucapkan (bahasa indonesia) dengan bahasa lain yang juga dikuasainya (bahasa daerah atau bahasa asing). Contohnya: kepukul-terkumpul, dipindah-dipindahkan, menanyai-bertanya, menyuruh-perintah dan lain-lain (Fonologi, 1995)..

interferensi Sintaksis terjadi apabila struktur suatu bahasa (bahasa daerah, bahasa asing dan bahasa gaul) digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa yang digunakan penyerap unsur kalimat berupa kata, frase dan klausa. Interferensi sintaksis seperti tampak jelas pada peristiwa yang terjadi. Contoh: mereka keluar rumah (Bola) karena mereka ingin pergi (go), mereka bilang belum (Denappa).

Interferensi Semantik adalah interferensi yang terjadi pada bidang tata makna. Menurut bahasa resipiennya, interferensi semantik dapat

dibedakan menjadi dua jenis yaitu: interferensi ekspansif dan interferensi aditif. Interferensi ekspansif, yaitu interferensi yang terjadi jika bahasa yang tersisipi menyerap pada konsep bahasa beserta dengan nama bahasa lainnya. Contohnya teman-temanku tambah kece banget saja. Sementara interferensi aditif yaitu interferensi yang muncul berdampingan dengan bentuk lama dengan makna yang agak khusus. Contoh: Mba Ila tambah Cantik Sekali (Fonologi, 1995).

Interferensi sangat terkait dengan kesalahan berbahasa terjadi dalam setiap tataran linguistik yang dapat berupa kesalahan-kesalahan yang terjadi yang disebabkan oleh interferensi bahasa pertama dan terhadap bahasa kedua yang paling umumnya terjadi akibat penyimpangan kaidah bahasa. Hal ini mengakibatkan karena adanya perbedaan Struktur bahasa pertama (Bahasa daerah) dengan bahasa kedua (bahasa indonesia). Selain itu kesalahan terjadi oleh adanya transfer negatif atau interfensi bahasa daerah pada bahasa indonesia (Indihadi, 2017).

2) Jenis-jenis Interferensi

Poedjosoedarmo menyatakan bahwa interferensi dapat terjadi pada segala tingkat kebahasaan, seperti cara mengungkapkan kata dan kalimat, cara membentuk kata dan ungkapan, cara memberikan kata-kata tertentu, dengan kata lain interferensi adalah pengaturan kembali pola-pola yang disebabkan oleh masuknya elemenelemen asing dalam suatu tingkat bahasa, seperti dalam fonemis, morfologis, serta beberapa perbendaharaan kata (leksikal). Menurut Kridalaksan, interferensi terjadi dalam sistem fonologis, sistem gramatikal, sistem leksikal dan sistem semantik suatu bahasa (Sekartaji, N, 2013) .

Suwito menjelaskan bahwa interferensi merupakan gejala umum yang terdapat dalam setiap bahasa dan interferensi dapat terjadi dalam semua tataran kebahasaan. Hal ini berarti gejala interferensi dapat mengenai bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, tata makna dan sebagainya.

(1) Interferensi Fonologi

Menurut Weinreich interferensi

bunyi terjadi bilamana seseorang dwibahasawan mengartikan dan

menghasilkan kembali bunyi system bahasa kedua pada bunyi sistem bahasa pertama. Dengan kata lain, interferensi bunyi terjadi apabila seorang dwibahasawan memperlakukan-mengidentifikasi dan memproduksi- bunyi bahasa yang satu seperti ketika ia memperlakukan bunyi antara bahasa lainnya.

(2) Interferensi Morfologi

Abdul Chaer dan Leony Agustina, berpendapat bahwa interferensi morfologi, antara lain terdapat dalam pembentukann kata dengan afiks. Misalnya dalam BI yang sering mengalami interferensi dari berbagai bahasa salah satunya penyerapan sufiks -wi dan -ni dari bahasa Arab . Sufiks ini dipakai untuk membentuk adjektif pada kata-kata manusiawi, bahasawi, sorgawi, dan gerejani (Chaer & Leoni, 2004).

Morfologi atau ilmu yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti suatu kata. Dapat

pula dikatakan bahwa morfologi mempelajari selukbeluk atau bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu sendiri, baik fungsi semantik maupun fungsi gramatikal (Chaer, 2008).

Pembentukan kata merupakan proses morfologis dengan kata sebagai hasilnya. Dalam proses pembentukan kata menurut Kridalaksana terdiri dari beberapa bagian yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi (pemajemukan) dan abreviasi (Kridalaksana, 2007)

(a) Afiksasi

Afiksasi (Afiks atau imbuhan) merupakan morfem bentuk terikat untuk membentuk kata baru yang dimana proses pembentukannya dengan mengubah leksem menjadi kata yang kompleks. Dalam pengelompokan penempatan kata, afiksasi terbagi dari beberapa jenis imbuhan yang sering digunakan dalam penggunaan bahasa Indonesia.

- Prefiks (awalan, misalnya me-, ber-, nara-, di-, ke-, ter-, per-) contoh
- kata ber-main
- Sufiks (akhiran, misalnya –an, -kan, -pun, -i) contoh kata ramai-kan
- Infiks (sisipan, misalnya –me-, –el-, -em-, -in-) contoh kata ge-me- tar
- Konfiks (gabungan dua afiks tunggal misalnya ke- -an, pe- -an) contoh kata pe-makam-an
- Simufliks (afiks yang dimanifestasikan dengan ciri ciri segmental yang dileburkan pada dasar contoh kata kopi -ngopi, soto -nyoto)

(b) Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Oleh karena itu, lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti meja-meja (dari dasar meja), reduplikasi sebagian seperti lelaki (dari dasar laki), reduplikasi dengan

perubahan bunyi, seperti bolak-balik (dari dasar balik). Disamping itu, dalam bahasa Indonesia, Sutan Takdir Alisjahbana masih mencatat adanya reduplikasi semu, seperti mondar-mandir, yaitu sejenis bentuk kata yang tampaknya sebagai hasil reduplikasi, tetapi tidak jelas bentuk dasar yang diulang.(Chaer, 2012)

(c) Komposisi

Komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda,

(3) Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal diartikan pengacauan kosakata antara bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Di dalam interferensi leksikal terjadi penyerapan kosakata dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa

tutur memindahkan leksikal bahasa pertama kedalam bahasa ibu.

3) Faktor yang Mempengaruhi Interferensi

Menurut Weinrich interferensi terjadi karena terdapat beberapa sebab yaitu:

- a) Kedwibahasaan pada penutur, sebagai pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber (orang), baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal ini disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya akan menimbulkan suatu campuran code.
- b) Kebiasaan dalam menggunakan bahasa pertama (Bahasa Ibu) yang sering digunakan pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Pemakaian bahasa kadang-kadang kurang kontrol dalam pemakaian bahasa kedua, kadang-kadang pada saat berbicara atau menulis dengan

menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah kosakata bahasa yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasai dengan lawan bicara yang ada.

- c) Kurangnya kosa kata baru yang paling banyak ditemui dalam proses mengajar. Hal ini disebabkan adanya kosa kata baru banyak dipelajari sehingga dalam pemahaman terbatas dan disebabkan interferensi yang dilakukan penutur
- d) Menghilangnya kata-kata yang tidak sering digunakan. Jika hal ini terjadi, maka kosakata bahasa yang bersangkutan menjadi akan menipis. Interferensi yang disebabkan oleh menghilangnya kosakata yang tidak sering digunakan tersebut berakibat seperti interferensi yang disebabkan tidak cukupnya kosa kata bahasa penerima, yaitu unsur serapan atau unsur pinjaman itu lebih cepat diintegrasikan sebab unsur tersebut dibutuhkan dalam bahasa yang ingin gunakan (penerima) (Siti Mariana Ulfa, 2020).

b. Kosa kata

Kosakata adalah perbendaharaan kata atau kumpulan kata dari suatu bahasa. Kosa kata merupakan hal yang paling penting pada proses peningkatan aspek perkembangan aspek anak. Semakin banyak kosakata yang dimiliki anak maka akan banyak pula bahasa yang diungkapkan oleh anak.

Menurut Kridalaksana Kosakata sama dengan leksikon. Leksikon adalah (1) Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) Kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa, (3) Daftar kata yang di susun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan singkat dan praktis. Sedangkan Kosakata dalam KBBI di artikan sebagai perbendaharaan kata.

Kosakata dalam suatu bahasa akan selalu mengalami perkembangan dan pengembangan seiring berjalannya waktu. Perkembangan dan pengembangan sejatinya merupakan dua proses yang berbeda, tetapi menghasilkan keluaran yang sama, yakni kebaruan kosa kata (Emte, 2021).

Penyerapan kosakata bahasa daerah, terutama kosakata budaya, merupakan suatu usaha yang harus didukung dalam usaha pengembangan bahasa indonesia. Konsep kosakata bahasa daerah yang tidak dapat ditemukan dalam konsep bahasa indonesia dan kalaupun ada, bentuknya seperti frasa.

Selain itu, kosakata bahasa daerah juga memiliki ungkapan yang berisi nilai-nilai kearifan lokal yang biasanya hanya dapat dijumpai dalam bahasa tertentu. Kata serapan dalam bahasa indonesia merupakan kata berasal dari bahasa daerah maupun bahasa asing ejaan, ucapan, dan tulisannnya disesuaikan sedemikian rupa (Raja, 2021).

Kosa kata menurut Soedjito yaitu : (1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa; (2) kekayaan kata yang memiliki oleh seorang pembicara; (3) kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan; dan (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis (Febrisma, 2013).

2. Bahasa Bugis (Lontara)

a. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan Suatu Ejaan yang mencakup kaidah cara menggambarkan / melambangkan bunyi-bunyi tuturan (kata, kalimat, dan sebagainya). Secara teknis, Bahasa dalam Ejaan berkaitan dengan penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, penulisan angka/bilangan, dan penulisan tanda baca (Wijayanti, 2015)

Bahasa adalah suatu penanda dari eksistensi budaya dari masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang maju budayanya pasti akan berkembang baik dalam bahasanya karena keberadaan Masyarakat. Maka, bahasa sering juga disebut cermin masyarakatnya. Pada umumnya, Bahasa dalam masyarakat banyak dipahami sebagai sistem lambang. Sebagai sistem lambang atau sebagai sistem simbol, suatu bahasa memiliki ciri kebermaknaan atau berartian (Rahardi, 2009)

Fungsi Bahasa dalam kehidupan manusia:

1. Alat Ekspresi Jiwa

Bahasa berfungsi untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi jiwa, dan tekanan-tekanan perasaan lisan maupun tertulis. Bahasa berfungsi sebagai alat ekspresi jiwa dapat menjadi media

untuk menyatakan eksistensi jiwa dapat menjadi media untuk menyatakan keberadaan diri, pembebasan diri dari tekanan emosi dan menarik perhatian pendengar maupun pembaca.

2. Alat Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau di pahami oleh orang lain. Oleh karena itu, dengan adanya komunikasi kita dapat mengetahui apa yang telah di capai oleh orang-orang sezaman dengan kita

3. Alat beradaptasi

Alat yang digunakan untuk beradaptasi yaitu menyesuaikan diri atau bergaul bersama anggota masyarakat dimana manusia itu berada. Manusia sebagai makhluk sosial harus bekerja sama dengan orang-orang di sekitarnya agar dapat bertukar pikiran atau membagi sebuah pengalaman.

4. Alat Kontrol Sosial

Fungsi Alat Kontrol Sosial yaitu untuk meredakan rasa marah, alat untuk memperbaiki perasaan agar lebih baik (Mulyani, 2016)

b. Bahasa Bugis (Daerah)

1) Pengertian Bahasa Bugis

Bahasa Bugis biasanya digunakan untuk bahasa sehari-hari di wilayah Sulawesi Selatan misalnya kabupaten Bone, Soppeng, Wajo, Sinjai, Bulukumba, dan di beberapa wilayah lainnya. Perkataan atau bahasa terdapat suatu perbedaan namun memiliki kesamaan kata sehingga dapat diketahui/dimengeti artinya, Bahasa Bugis umum digunakan untuk berkomunikasi di Sulawesi Selatan, apalagi orang-orang Bugis tersebar, sehingga mudah dijumpai, hampir di setiap daerah Sulawesi Selatan. (Syafaruddin, et, 2010)

Bahasa Bugis (Daerah) adalah Bahasa yang dikuasai oleh anak-anak pertama kali di kabupaten Sinjai, bahasa ini digunakan di kalangan keluarga melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat (Solehan, 1998)

Bahasa daerah adalah bahasa komunikasi sehari-hari yang dipakai masyarakat lokal. Bahasa daerah telah bertahan melewati berbagai macam perubahan zaman dan telah sering berbeda bahasa dengan bahasa lain, bahasa asing maupun bahasa

indonesia itu sendiri. Akibat dari berinteraksinya bahasa ini dengan berbagai macam kondisi dan situasi, maka muncullah berbagai macam dialek dan logat yang berbeda, sehingga bahasa daerah yang diucapkan oleh satu masyarakat secara akar dan rumpun sama tetapi dalam prakteknya memiliki perbedaan dengan bahasa daerah yang diucapkan oleh masyarakat lain (Azhar, 2019).

Bahasa bugis adalah salah satu bahasa dari rumpun bahasa Austronesia yang digunakan oleh suku bugis. Penutur bahasa bugis umumnya tinggal di sulawesi selatan, wilayah penuturnya terutama kabupaten maros, Soppeng, Pinrang, bone, dan Sinjai. Bahasa bugis terdiri dari beberapa dialek. Seperti dialek pinrang yang mirip dengan sidrap, dialek bone berbeda dengan bahasa bugis sinjai.

Ada beberapa kosakata yang berbeda selain dialek. Misalnya, dialek pinrang dan sidrap menyebut kata Loka untuk pisang. Sementara dialek bugis yang lain menyebut Otti atau Utti, adapun dialek yang agak berbeda yakni dikabupaten sinjai setiap bahasa bugis yang

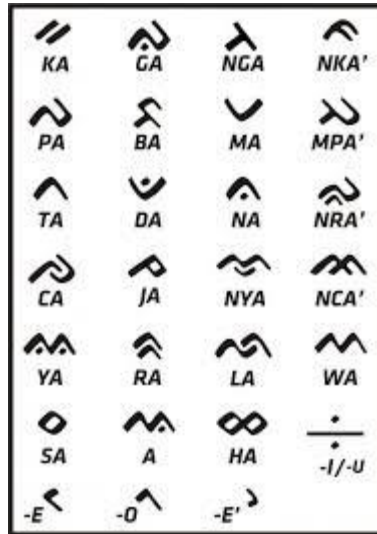
menggunakan Huruf “W” Diganti dengan Huruf “H”. Contoh: diawa diganti menjadi Diaha. Cappa (Ujung) menjadi “Syappa”

Bahasa bugis mempunyai aksara tersendiri yang disebut “*aksara lontaraq*”. Kata *lontaraq* diambil dari bahasa jawa yaitu lontara atau palem tar sehingga kata *lontaraq* diartikan sebagai naskah yang ditulis diatas daun lontar.

Menurut sejarahnya *aksara lontaraq* adalah pencapaian (hasil) olahan yang diambil dari dasar huruf pallawa yang sudah dikenal sejak zaman dahulu melalui penyebaran kebudayaan hindu. *Lontaraq* merupakan naskah kuno yang memberikan gambaran tentang kebudayaan dimasa silam atau kehidupan manusia dimasa silam.

Aksara *lontaraq* terdiri dari 23 jenis huruf.

Gambaran 2.1 Aksara Lontaraq



Hubungan antara bahasa indonesia dengan bahasa daerah : Menurut Dardjowidjojo dalam bukunya yang berjudul “ Tata Bahasa Baku Indonesia”,dikemukakan bahwa diindonesia terdapat sejumlah besar bahasa daerah yang masing-masingnya dituturkan sebagai alat penghubung antar warga masyarakat bahasa. Karena hidupnya berdampingan dengan bahasa indonesia, maka terjadilah proses keberpengaruhan.

Hal ini persis sekali dalam bentuk kata atau perkumpulan kosa kata (Dardjowidjojo, 1980)

Pelestarian bahasa merupakan upaya yang dilakukan oleh penutur atau yang berkepentingan terhadap suatu bahasa agar bahasa itu dapat berfungsi dan bertahan untuk memenuhi keutuhan penuturnya atau yang berkepentingan. pelestarian dilakukan kebahasa yang terancam punah dan lazimnya terkait dan diikuti dengan revitalisasi bahasa. Revitalisasi adalah proses penambah daya bahasa yang terancam kemusnakan sehingga bahasa itu memenuhi fungsinya untuk komunitas penuturnya. Upaya pelestarian bahasa terkait dengan motivasi dan revitalisasi merupakan penambah daya bahasa yang mencakupi upaya perlindungan bahasa, pengembangan bahasa, dan pembinaan penutur bahasa (Syamsuri, 2020).

2) Jenis-jenis Bahasa Indonesia

Bahasa sehari-hari masyarakat sulawesi selatan adalah bahasa indonesia selaku bahasa persatuan nasional dan bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah sulawesi selatan diantaranya:

a) Bahasa Makassar,

- b) Bahasa Bugis (Sinjai),
- c) Bahasa luwu,
- d) Bahasa Toraja,
- e) Bahasa mandar,
- f) Bahasa konjo,dan lain-lain (Komandoko, 2010).

Bahasa indonesia seharusnya yang memiliki karakter-karakter kebahasaan dan keunikan-keunikan tersendiri sebagai pembeda bangsa indonesia dengan bangsa lain, bahkan bahasa indonesia sebagai kristalisasi pemikiran-pemikiran orang indonesia. Melalui bahasa indonesia, cara berfikir, bertutur kata, dan bertindak akan tercermin pada setiap warga indonesia.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Banyak orang tidak terlalu memperhatikan bahasa karena bahasa memang telah melekat pada diri kita sejak lahir, yakni sma halnya ketika kita tidak memperhatikan saat bernapas. Para linguisme struktural menganggap bahwa bahasa hanya sekedar bunyi yang bersistem. Kini orang memandang bahwa bahasa itu bukan sekedar bunyi

melainkan sebagai fungsi untuk alat komunikasi (Marsudi, M., 2013).

Dalam sistem pendidikan khususnya pemberlakuan muatan lokal yang kebanyakan sekolah memilih menggunakan bahasa daerah sebagai muatan lokal (Mulok) Sekolah, menjadi hal yang baik bagi penutur dwibahasa yang menempatkan bahasa daerah sebagai bahasa pertama sementara bahasa indonesia diposisi kedua. Artinya kedwibahasaan jika dinilai secara akademik peserta didik yang memiliki kemampuan berbahasa menggunakan bahasa daerah setempat memiliki nilai akademik yang baik dibandingkan peserta didik yang menggunakan bahasa indonesia sebagai bahasa pertama, demikian sebaliknya. Di sisi lain bahasa daerah adalah salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh Negara (UUD 1945 pasal 36). Berdasarkan UUD 1945 disebutkan bahwa bahasa daerah mempunyai peran dan fungsi yang besar terhadap keberlangsungan suatu negara. Benar adanya apabila bahasa daerah hilang berarti kearifan budaya lokal yang ada pun ikut hilang (Raihany, 2015).

3. Karangan Bebas

Menurut Muchlisoh Karangan Bebas adalah suatu karangan yang didalamnya tertuang segala sesuatu yang ada dalam pikiran tanpa harus terikat oleh aturan tersebut. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa karangan bebas sama dengan prosa. Prosa dapat dikatakan dengan jenis karangan yang di susun dalam bentuk bebas dan terperinci (Nuraeni, 2010).

Berdasarkan cara penyajiannya, karangan bebas dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

- a. Deskripsi adalah karangan yang berisi gambaran tentang objek yang dilihat, dirasakan, di dengarkan, dan dialami penulis sehingga pembaca dapat melihat, merasakan, menden garkan, dan mengalami objek yang digambarkan dalam uraian.

Ciri-ciri karangan Deskripsi yaitu:

- 1) Melukiskan atau menggambarkan sesuatu,
 - 2) Penggambaran dilakukan sejelas-jelasnya dengan melibatkan kesan indera,
 - 3) Membuat pembaca atau pendengar merasakan sendiri dan mengalami sendiri (Dewi, 2015)
- b. Narasi adalah suatu karangan yang menceritakan suatu peristiwa dengan tujuan membuat pembaca seolah-

olah pengalami peristiwa.

Ciri-ciri karangan Narasi yaitu:

- 1) Seperti cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis,
 - 2) Peristiwa atau kejadian yang di sampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, semata-mata gabungan atau imajinasi keduanya,
 - 3) Berdasarkan konflik, sebab adanya tanpa konflik biasanya narasi tidak tertarik
 - 4) Memiliki Nilai estetika,
 - 5) Menekankan susunan secara kronologis.
- c. Persuasi adalah suatu karangan yang berisi ajukan kepada orang lain untuk berbuat sesuatu.
- 1) Ciri-ciri karangan persuasi:
 - a) Persuasi yaitu suatu pendirian seseorang untuk mengeluarkan pikiran yang dapat di ubah-ubah,
 - b) Menimbulkan kepercayaan para pembacanya,
 - c) Persuasi dapat menciptakan kesepakatan atau penyesuaian melalui kepercayaan penulis dengan pembaca.
 - d) Dapat menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang dan dapat kesepakatan untuk tercapai.

- e) Memerlukan persuasi fakta dan data.
- 2) Yang tergolong dalam karangan persuasi
- a) Bentuk pidato, misalnya propaganda, kampanye lisan, dan penjual jamu ditempat-tempat terbuka,
 - b) Bentuk tulisan berupa iklan dan selebaran,
 - c) Bentuk elektronik, contohnya iklan ditelevisi, bioskop, dan internet.
- 3) Karangan persuasi dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:
- a) Persuasi politik yaitu, persuasi politik dipakai dalam bidang politik yang berkecimpung dalam bidang politik atas kenegaraan,
 - b) Persuasi pendidikan yaitu, persuasi pendidikan ini dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan, sebab dalam tujuan pendidikan dapat mempengaruhi peserta didik agar mereka giat belajar, senang membaca, dan ingin selalu belajar bersama teman-temannya,
 - c) Persuasi Propaganda yaitu, suatu informasi untuk melakukan kegiatan dalam proses mencapai tujuan dan menambah pemahanan atau pengetahuan yang ada (Dewi, 2015)
- d. Argumentasi adalah suatu karangan yang berisi

pendapat tentang suatu hal disertai dengan data atau fakta yang mendukung.

Berdasarkan bentuknya, kerangka karangan dapat dibedakan menjadi dua yaitu

1) Kerangka Kalimat

Kerangka karangan ini menggunakan kalimat berita yang lengkap baik untuk merumuskan setiap topik, subtopik, maupun sub-sub topik

2) Kerangka Topik

Kerangka topik dinyatakan dalam kata atau frase bukan kalimat (Waridah, 2017)

B. Hasil Penelitian Relevan

Demi menghindari pengulangan dalam penelitian ini, maka penulis melakukan tinjauan pustaka. Hal ini dimaksudkan agar penulis merasa yakin akan pentingnya penelitian ini dan belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Berikut beberapa judul penelitian yang relevan dengan judul penelitian penulis yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dalam bentuk Jurnal oleh Agustina Maria Lidi,dkk yang berjudul “*Analisis Interferensi Sintaksis Bahasa Daerah Sikka Pada Karangan Narasi Peserta Didik*”. Tujuan yang ingin dicapai dalam

penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk interferensi sintaksis bahasa daerah sikka pada karangan narasi peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian temuan dilapangan dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki pengetahuan yang minim mengenai bentuk dan pola struktur penulisan bahasa indonesia yang baik dan benar. Oleh sebab itu, kalimat yang digunakan dalam menulis kurang efektif dan tidak sesuai dengan struktur penulisan bahasa indonesia yang baku.

2. Hasil penelitian dalam bentuk jurnal oleh Hasiawati yang berjudul “*Interferensi Morfologi Bahasa Bugis Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros*”. Penelitian ini merupakan penelitian penelitian kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan metode simak. Tekhnik simak dalam penelitian ini berupa simak bebas libat cakap, catat, dan rekam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat data interferensi morfologi bahasa bugis morfologi terhadap penggunaan bahasa indonesia dalam komunikasi dikelas oleh guru dan siswa. Hasil simakan, pencatatan, dan rekaman yang menunjukkan adanya

interferensi dalam proses pembelajaran bahasa daerah meliputi interferensi dalam bidang morfologi berupa: a. penggunaan proklitik na-, b.penggunaan enk litik-ji, c. penggunaan enklitik, d. penggunaan enklitik-ki, e. penggunaan enklitik-kaq

3. Hasil penelitian dalam bentuk Jurnal Oleh Saharuddin yang berjudul “*Interferensi bahasa bugis terhadap penggunaan bahasa indonesia di pasar tradisioanl desa Sioyong Kabupaten Donggala*”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penyebab interferensi faktor bugis terhadap penggunaan bahasa indonesia dipasar tradisional sioyong kabupaten donggala terjadi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tehnik analisis data dilakukan dengan cara Akumulai data, Reduksi Data, langkah penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi fonologi adalah perubahan fonem /o/ menjadi /u/, fonem /e/ menjadi /i/.

Adapun deskripsi tentang persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti yaitu:

1. Persamaan penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan metode

penelitian kualitatif dan juga memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui interferensi bahasa.

2. Perbedaan penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu: penelitian sebelumnya membahas tentang interferensi bahasa bugis terhadap penggunaan bahasa indonesia dan penelitian sebelumnya menggunakan metode simak dan deskriptif Sedangkan dalam Penelitian ini membahas tentang Interferensi kosa kata bahasa bugis (lontara) Dalam karangan bebas pada pembelajaran bahasa daerah peserta didik kelas 5 di SDN 108 Banoa jenis penelitian ini yaitu penelitian studi kasus dimana penelitian ini ingin mencari informasi secara mendalam untuk mendapatkan gambaran/informasi suatu kasus yang sedang diteliti

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada judul penelitian yaitu Interferensi kosa Kata Bahasa Bugis (Lontara) Dalam karangan bebas pada pembelajaran bahasa daerah peserta didik di SDN 108 Banoa maka jenis penelitian ini adalah penelitian Studi kasus. Penelitian Studi Kasus merupakan penelitian mengenai manusia (dapat suatu kelompok, organisasi, maupun individu), peristiwa, latar secara mendalam, tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan gambaran/informasi yang mendalam tentang suatu kasus yang sedang diteliti. Pengumpulan datanya diperoleh dari wawancara, dan Dokumentasi (Sujarweni, 2014).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa suatu ucapan atau tulisan dan sifat orang-orang yang diteliti. Pendekatan kualitatif diharapkan agar dapat menghasilkan uraian yang

mendalam tentang ucapan, tulisan atau sifat yang dapat diteliti dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi yang dapat dikaji dalam sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Sujarweni, 2014).

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang autentik mengenai pengalaman orang-orang, yang bersangkutan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan berfikir, yaitu dengan memandang suatu kebijakan merupakan refleksi dari keinginan pembuat kebijakan merupakan babak sejarah yang terkait dengan waktu dan peristiwa (Kadir & Dkk, 2021).

Adapun yang akan diteliti oleh peneliti adalah Bentuk interferensi kosa kata bahasa bugis(Lontara) Dalam karangan bebas pada pembelajaran bahasa daerah peserta didik di SDN 108 Banoa

B. Defenisi Operasional

Defenisi Operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan sesuatu atau pekerjaan, Misalnya penelitian. Oleh karena itu, defenisi ini dapat disebut devinisi kerja karena dijadikan pedoman untuk melaksanakan penelitian atau kerjaan tertentu. Defenisi ini juga di sebut defenisi subjektif karena disusun

berdasarkan keinginan orang yang akan melakukan pekerjaan(Widjono Hs., 2007)

Guna menghindari penafsiran yang keliru dalam memahami maksud yang tercakup dalam judul Skripsi, Maka peneliti akan menjelaskan kata yang tercantum dalam judul tersebut, yaitu:

1. Interferensi kosa kata bahasa bugis adalah adanya hambatan atau gangguan yang terjadi karena adanya pencampuran dwibahasa (dua bahasa) yang dimiliki seseorang dalam proses berbahasa, baik lisan maupun tulisan.
2. Karangan Bebas adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan hasil pikiran melalui tulisan yang dapat dibaca dan dipahami.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan disekolah SDN 108 Banoa berlokasi didesa Sukamaju Kecamatan Tellullimpoe, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena beberapa alasan yaitu 1. Pernah melaksanakan proses magang 1 dan 2 selama 2 bulan 2. Menemukan tujuan

yang ingin diteliti 3. Mudah mendapatkan informasi untuk melaksanakan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan kurang lebih 2 bulan.

D. Subjek dan Objektif Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek adalah orang yang diteliti. Berdasarkan judul penelitian yaitu interferensi kosa kata bahasa bugis (Lontaraq) Dalam karangan bebas pada pembelajaran bahasa daerah peserta didik di SDN 108 Banoa, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Guru kelas (Guru bidang studi bahasa daerah) dan peserta didik dikelas V di SDN 108 Banoa yang berjumlah 23 siswa.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah Interferensi kosa kata bahasa bugis (Lontara) Dalam karangan bebas pada pembelajaran bahasa daerah peserta didik di SDN 108 Banoa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder, dalam suatu

penelitian pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting karena data yang di kumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti.

Pengumpulan data suatu prosedur sistematis standar untuk memperoleh data yang diperlukan, selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Menurut Sugiono 2002 metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam suatu penelitian adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan atau data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (Syofian Siregar, 2017)

Adapun data penulis ingin dapatkan melalui wawancara oleh Guru dan peserta yaitu data bentuk interferensi kosa kata bahasa bugis dalam membuat karangan bebas pada pembelajaran bahasa daerah.

Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara terarah di mana peneliti menanyakan kepada

subjek yang diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang membuat deskripsi tentang kegiatan pembelajaran yang meliputi aktifitas siswa dan guru serta masalah yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dokumentasi ini berupa data-data tentang guru, Profil guru, dan nama-nama peserta didik kelas V (Kadir & Fitriani, 2019) .

F. Instrumen Penelitian

1. Teks Wawancara Adalah sejumlah pertanyaan yang berisikan tentang interferensi kosa kata bahasa bugis (Lontara) dalam karangan bebas pada pembelajaran bahasa daerah peserta didik di SDN 108 Banoa
2. Alat-alat Dokumentasi yaitu sebuah alat yang dapat dipergunakan dilapangan berupa buku, alat perekam atau kamera.

G. Keabsahan Data

Untuk keperluan pemeriksaan keabsahan data dikembangkan 4 indikator, yaitu kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Uji kredibilitas data dapat diperiksa dengan tehnik-tehnik berikut, yaitu:

perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, pengecekan anggota, analisis kasus negatif, dan kecukupan referensi.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi tehnik, triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber dalam pengujian kredibilitas data untuk menguji kreadibilitas dapat dilakukan dengan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber tentang interferensi kosa kata bahasa bugis dalam pembelajaran bahasa daerah, dilakukan pendataan pada guru dan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran tersebut.
2. Triangulasi Tehnik dalam menguji Kredibilitas data dilakukan melalui pengecekan sumber serupa dengan tehnik yang berbeda, misalnya tehnik wawancara (*interview*), kemudian pengecekan pada hasil dokumentasi.
3. Triangulasi waktu mampu memberikan pengaruh pada kreadibilitas data. Dimana data yang diberikan seorang informan dipagi hari akan lebih kredibel dan valid karena pada saat itu informan masih dalam keadaan *fresh* karena belum banyak mengalami problem. Untuk

itu, wawancara, atau teknik lain dapat dilakukan untuk pengujian kredibilitas pada waktu dan situasi yang berbeda. Jika data yang dihasilkan berbeda, maka dilakukan berulang-ulang untuk memperoleh kepastian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Analisis data merupakan sangat penting dalam penelitian, analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedoman baku, tidak berproses secara linier, dan tidak ada aturan-aturan yang sistematis (Sujarweni, 2014)

Teknik analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan, dituliskan dalam bentuk kata-kata atau lisan. Data yang terkumpulkan dari beberapa narasumber yang ada di lapangan, sebelum penulis menyajikannya, terlebih dahulu akan dilakukan proses analisis agar nantinya data tersebut benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya (Kadir & Dkk, 2021).

Menurut Miles dan faisal analisis data di lakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua

data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif. Analisis data melalui alur tahapan yaitu:

1. Reduksi Data, data yang diperoleh dari lapangan akan ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan dalam hal-hal yang penting. Data hasil memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema, kategori yang akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.
2. Penyajian Data, data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data yang lain.
3. Penyimpulan Dan verifikasi, kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis. Kesimpulan yang diperoleh tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap berikutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi. Teknik

yang bisa digunakan untuk menverifikasi adalah triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat, dan pengecekan anggota.

4. kesimpulan Akhir, kesimpulan diperoleh dari kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan ini diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai (Sujarweni, 2014).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SD Negeri 108 BANOA

Sekolah dasar Negeri 108 Banoa, merupakan salah satu sekolah inti di wilayah kecamatan tellulimpoe yang berdiri pada tahun 1976 dan di bangun diatas tanah seluas 1750 M² dan luas bangunan 460 M² dengan nomor statistik sekolah 10119120801 sekolah ini berada di desa sukamaju Kecamatan tellulimpoe kabupaten sinjai provinsi sulawessi selatan. letaknya cukup strategis karena berada di ibukota desa sukamaju. Sekolah ini pada tahun pertama di negrikannya dipimpin oleh :

- a. Puang Ago (-1995)
- b. Ibu Jawariah, A.Ma,Pd (1995-2007)
- c. Pak Ilyas S.Pd (2007-2016)
- d. Pak Muh.Arsyad, S.Ag (2016-2018)
- e. Pak Amiruddin S. Pd.I (2018-2020)
- f. Ibu Hj.Andi Sitti Asma S. Pd (2020-Sekarang)

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 108 Banoa Desa sukamaju kecamatan

tellulimpoe kabupaten sinjai, adapun profil sekolah lokasi penelitian, sebagai berikut.

Profil sekolah SD Negeri 108 Banoa

Nama Sekolah	: SD Negeri 108 Banoa
NSS/NPSN	:10119020801 / 40304619
Propinsi	: Sulawesi Selatan
Pemerintah Kab / Kota	: Sinjai
Kecamatan	: Tellulimpoe
Desa /Kelurahan	: Sukamaju
Alamat	: Jl. Poros Sukamaju
Kode Pos	: 92677
Daerah	: Pedesaan
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: B
Surat Izin Operasional	:
Tahun Berdiri	:1976
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Bangunan Sekolah	: Milik pemerintah

3. Visi dan Misi

a. “VISI”

“Menjadikan peserta didik yang berkarakter cerdas inovatif dan berwawasan global”

b. “MISI”

- 1) Mewujudkan peningkatan keimanan dan ketaqwaan melalui pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti
- 2) Mewujudkan prestasi akademik dengan mengacu pada pembelajaran PAIKEM.
- 3) Mewujudkan prestasi non akademik melalaui pengintensifan kegiatan intrakulikuler dan ekstrakurikuler serta kegiatan sosial lainnya.
- 4) Mewujudkan MBS ddengan kurikuler berbasis lingkungan dengan fokus
 - a) Mewujudkan lingkungan sekolah yang hijau, bersih, indah, dan sehat.
 - b) Mengimplementasikan pembelajaran lingkungan hidup secara monolitik dan terintegritasi.
 - c) Mewujudkan perilaku peduli lingkungan melalui pembiasaan-pembiasaan yang positif.

Tabel 4.2

Data Personal Satuan Pendidikan

No	NAMA GURU	L/P	PENDIDIKAN	MENG.KLS	MAPLE/ADM
1.	Hj.Sitti Asmah, S. Pd	P	S1	-	ADM
2.	Hj.Asdar,S.Pd	L	S1	II	G.K

3.	Hartati R. S.Pd	P	S1	I	G.K
4.	Dahriah,S.Pd	P	S1	VI	G.K
5.	Ashari Jabbar S.Pd.,M.Pd.	L	S2	I-IV	PJOK
6.	Hartati S, S.Pd	P	S1	III	G.K
7.	Sumarni,S.Pd	P	S1	I-II	MULOK
8.	Indoruga, S.Pd	P	S1	V	G.K
9.	Rizal Ramli, S.Pd	L	S1	IV	G.K
10.	Herlina,S. Pd	P	S1	I-VI	PAI
11.	Kasmawati, S.Pd	P	S1	-	OPS
12.	Amrita,S.Pd	P	S1	-	PERPUS
13.	Agustina,S.Pd	P	S1	IV-VI	MULOK
14.	Ilyas	L	S1	-	BUJANG
15.	Firman	L	S1	-	SATPAM

Sumber : Sekolah Dasar Negeri 108 Banoa

B. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini ditemukan adanya beberapa interferensi yang terdapat pada Guru dan peserta didik dengan peserta didik lainnya saat mengikuti pembelajaran di SDN 108 Banoa. Penelitian

ini dilaksanakan pada tahap pengumpulan data, yakni dengan mengamati kejadian pada bahasa yang terjadi pada peserta didik yang sedang berinteraksi menggunakan bahasa indonesia.

Melalui hasil dari pengumpulan data yang diperoleh, maka peneliti peneliti dapat mengklarifikasi data serta melakukan analisis data. Melalui analisis data dapat diketahui seberapa besar interferensi bahasa bugis terhadap bahasa indonesia. Adapun bentuk-bentuk interferensi yang dapat ditemukan pada peserta didik sebagai berikut:

a. Interferensi Fonologi

Berdasarkan uraian sebelumnya dikatakan bahwa interferensi fonologi terjadi bilamana seseorang dwibahasawan menghasilkan bunyi system bahasa kedua pada bunyi sistem bahasa pertama. Dengan kata lain, interferensi bunyi terjadi apabila seorang dwibahasawan memperlakukan, mengidentifikasi dan memproduksi bunyi bahasa yang satu seperti ketika ia memproduksi bunyi lainnya. Bentuk-bentuk interferensi fonologi yang akan di kaji dalam penelitian ini yaitu interferensi fonologi di tinjau dari kajian fonemik.

Adapun interferensi fonologi dari kajian fonemik yang dimaksud meliputi penghilangan fonem, penambahan fonem dan perubahan fonem seperti yang di uraikan pada saat data berikut.

a) Penghilangan Fonem

1) Penghilangan fonem [h] pada tengah dan akhir kata.

(a) Piliki → Pilihki

Penutur : Tinggal piliki banyak
macamnya`e

(b) Lia → Lihat

Penutur 1 : kak singgahki lia-lia baju, ada
juga setelan celananya kak.

(c) Masi → masih

Penutur 1 : Berapa lembar mau difoto
copy?

Penutur 2 : Tiga lembar

Penutur 1 : Tabe kak, masi ada yang lain?

Penutur 2 : ini lagi

(d) Silakan → silahkan

Penutur 1 : Silakan belanja, belanja sore-
sore kak. Mau beli apa

Penutur 2 : Mau beli anu, apa namanya ini

Penutur 1 : Kace

Penutur 2 : kacang apa namanya itu?

Dari kata “piliki”, “lia – lia”, dan “silakan” terjadi interferensi fonologi berupa hilangnya fonem [h] pada pertengahan kata. Selain hilangnya fonem [h] pada pertengahan kata fonem [h] juga kadang dihilangkan pada akhir kata seperti pada kata “masi” yang seharusnya “masih”. Proses hilangnya fonem [h] pada pertengahan dan akhir kata merupakan proses interferensi fonologi yang disebabkan adanya pengaruh dari bahasa daerah atau bahasa Bugis, karena kebiasaan pada bahasa Bugis tidak ada yang menggunakan akhiran fonem [h]. Hilangnya fonem tersebut terjadi pada saat penutur berbicara. Selain itu keberadaan fonem [h] pada suatu kata terkadang keberadaanya dianggap tidak memengaruhi makna dari kata tersebut

- 2) Penghilangan fonem [t] pada tengah dan akhir kata.

(a) Liha → lihat

Penutur 1 : Salsa-salsa liha itu di atas ada pesawat

Penutur 2 : Mana?

(b) Taku → takut

Penutur 1 : Nda taku jaki toh?

Penutur 2 : iye, tidaji

(c) Oba → Obat

Dan banyak sekali yang mendunga yang kepikiran bahwa jammi terlalu banyak obat dok, nanti rusak ginjal. Na dottoro'e berpikir untuk melindungi ginjalta maka dikasiki itu oba – oba jadi kalau ada dikasiki oba disuruhki minum.

Dari kata – kata yang bercetak tebal di atas yaitu “liha”, “lia-lia”, “taku”, dan “oba” sama – sama mengalami proses interferensi fonologi yaitu hilangnya fonem (f) pada akhir kata. Hilangnya fonem (t) pada akhir kata membuat kata-kata tersebut menjadi tidak baku dalam bahasa indonesia.

3) Penghilangan fonem (k) pada pertengahan dan akhir kalimat.

(a) Tida → tidak

Penutur 1 : Apa mubeli Mirda?

Penutur 2 : Mendekat maki sini-sini terlanjur saya datangke sini

Penutur 1 : Mauko ini ?

Penutur 2 : tida

(b) Rusa → rusak

Penutur 1 : Kak, mau main itu

Penutur 2 : Tidak usah dek, bahaya itu rusa

(c) Coco → cocok

Penutur 1 : Cocomi?

Penutur 2 : kelas limaji coco

Penutur 1: sampulna salah kapang, tapi siapa ambil ruang kelas tiganya?

Penutur 2 : Cocomi kelas tiga sampulnya salah

Peristiwa hilangnya fonem (k) pada akhir kata merupakan bentuk interferensi bahasa bugis terhadap bahasa indonesia,

seperti pada kata, “tida” yang seharusnya “tidak”, “rusa” yang seharusnya “rusak”.

b) Penambahan Fonem

1) Penambahan fonem (i)

Penutur 1 : Putra panggil Fatian pi makan nasi kusing

Penutur 2 : Tida maui masi kenyangi gare

Penambahan fonem (i) pada akhir kata sepertinya merupakan hal yang lumrah terjadi pada peserta didik dalam berkomunikasi. Dapat dilihat dari kata diatas yang mendapat fonem (i) yaitu maui.

2) Penambahan fonem [g]

(a) Penutur 1 : Putra panggil Fatian pi makang nasi kuning

Penutur 2 : Tida mau'I masi kenyangi gare

(b) Penutur 1 : Dari mko ma vaksing?

Penutur 2 : Tida mau'I masi kenyangi gare

(c) Penutur 1: Eh Raihan jangang selalu panjat itu pohon jatuhki

Penutur 2 : Tidaji bu

Penambahan fonem [g] pada akhir kata sudah sangat lazim terjadi pada masyarakat Bugis. Hal ini dikarenakan hanya ada satu akhiran huruf konsonan dalam bahasa bugis yaitu fonem [g] yang membuat peserta didik sangat kental dengan penggunaan akhiran fonem [g].

b. Interferensi Morfologi

Interferensi Morfologi adalah interferensi yang terjadi pada proses pembentukan kata atau afiks. Adapun bentuk interferensi bahasa bugis terhadap bahasa Indonesia pada kajian morfologi dapat dilihat pada data berikut:

a) Prediks

1) Prefiks (ma-)

(a) Penutur 1 : Dari mako mavaksin?

Penutur 2 : Dari maka, kedepan mko kurangmi orang

(b) Penutur 1 : Bu Andi sudah meki mafoto?

Penutur 2 : Belum, latar apa dipake?

Penutur 1 : Latar merah ukuran 3 x 4

Dari beberapa kalimat di atas, kata yang bercetak miring dan tebal

merupakan wujud intereferensi morfologi yang berasal dari prefiks bahasa Bugis Soppeng terhadap morfem dasar bahasa Indonesia.

(1) Prefiks (ma-) + morfem dasar vaksin
= mavaksin

(2) Prefiks (ma-)+ morfem dasar foto =
mafoto

Prefiks (ma-) merupakan prefiks yang umumnya berfungsi sebagai pembentuk verba transitif yang memiliki arti penghubung untuk menyatakan suatu perbuatan ataupun ingin melakukan pekerjaan.

2) Prefiks (pa-)

(a) Penutur 1 : Fatur pergi dulu ambil papel
di kelas 7B

Penutur 2 : Awwatuh kaumo pergi

(b) Penutur 1: Datagmni pavaksin'e?

Penutur 2 : Belumpi

Prefiks pa- sama halnya dengan prefiks ma- yang merupakan prefiks

bahasa bugis yang digunakan pada morfem bahasa Indonesia.

(1) Prefiks (pa) + pel = papel

(2) Prefiks (pa-) + vaksin =
pavaksin

Prefiksi (pa-) dalam bahasa bugis berfungsi sebagai verba intransitif atau objek pelaku suatu perbuatan

3) Prefiks (ta-)

Penutur 1 : Mika itu kelelawar tagantung

Selain prefiks (ma-), dan (pa-) juga terdapat prefiks (ta-) yang merupakan prefiks dalam bahasa bugis namun digunakan pada morfem bahasa Indonesia.

Prefiks (ta-) + gantung = tagantung

b) Sufiks

1) Sufiksi (ji-)

(a) Penutur 1 : tinggal pili

Penutur 2 : sayurji mau kubeli Diah

Penutur 1 : bisaji bagi dua ini lima ribu,
bagi dua mamiki

Penutur 2 : kasima pale itu sepuluh ribu

(b) Penutur 1 : cocoji

Penutur 2 : kelas limaji cocok

Sufiks (ji-) adalah sebuah akhiran yang disematkan pada kata dasar. Sufiksi (ji-) dalam kaidah kebahasaan bahasa indonesia tidak ditemukan, namun karena adanya pengaruh dari bahasa bugis maka terkadang peserta didik menggunakan bahasa indonesia dengan tambahan sufiks (ji-). Akhiran (ji) bermakna saja atau hanya dan juga sebagai bentuk penegasan.

2) Sufiksi (mi-)

(1) Penutur 1 : Nda adami kak airnya nda jalanmi

(2) Penutur 1 : kukasiki juga lombok

(3) Penutur 1 :Sifa janganmi kesi ikut adekmu!

Penutur 2 : Biarmi ikut, tidak marahji mamaku sudahmi kutanya.

Penggunaan Sufiks (mi-) dalam masyarakat bugis sangat lazim terdengar apabila menggunakan bahasa indonesia. Tetapi didalam kaidah kebahasaan bahasa

Indonesia dalam proses morfologi tidak ditemukan adanya sufiks (mi-). Hal ini berarti keberadaan sufiks (mi-) dalam berkomunikasi oleh peserta didik dalam kecakapan menggunakan bahasa Indonesia merupakan bentuk serapan atau pengaruh dari bahasa pertama yaitu bahasa Bugis.

3) Sufiksi (ki-)

(a) Penutur 1 : Assalamualaikum

Penutur 2 : Walaikumsalam, masukki

(b) Penutur 1 : Siniki duduk! Nda demam jaki sudah di vaksin kemarin? Ndak sesak nafas jaki juga? Munta apa ndaji?

Penutur 2 : Tida yah?

Penutur 1 : Kalau sekarang tida batuk pilekji?

(c) Penutur 1 : Ayo Pulang

Penutur 2 : Tida bermalangki?

Penutur 1 : Tida

Penutur 2 : Hati-hatiki di jalan

Sufiks (ki-) sama halnya dengan sufiks (mi-), dan (ji-) tidak ditemukan

dalam proses morfologi bahasa indonesia tapi jika dilihat dilapangan penggunaannya sangat lazim digunakan baik disituasi formal maupun santai. Akhiran (ki-) adalah akhiran yang berasal dari bahasa bugis tetapi selalu digunakan dalam bahasa indonesia. Hal ini merupakan bentuk interferensi dari bahasa bugis ke bahasa indonesia.

Pada morfologi terdapat beberapa hasil dari interferensi bahasa Bugis. Interferensi tersebut ditemukan pada proses afiksasi yaitu pada sufiks dan prediks. Pada prediks di temukan ada empat prediksi bahasa bugis yang digunakan pada bahasa indonesia yang merupakan hasil serapan dari bahasa bugis yaitu prediks (ma), (pa), (ta), dan (na).

c. Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal diartikan pengacauan kosakata antara bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Di dalam interferensi leksikal terjadi penyerapan kosakata dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Interferensi dalam bidang leksikal terjadi

apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memindahkan leksikal bahasa pertama kedalam bahasa kedua atau sebaliknya. Adapun bentuk-bentuk interferensi leksikal yang terjadi pada peserta didik dapat dilihat dari berikut.

a) Penutur 1 : Aganna salah?

Penutur 2 : Anunna tinyya bowong makkuro

Penutur 1 : Tapi wajunna cocokmi?

Penutur 2 : Anunnammi bowonna

Dari percakapan di atas dapat dilihat terjadinya interferensi leksikal dalam proses percakapan, terjadi percampuran penggunaan kosakata antara bahasa indonesia dengan bahasa Bugis. Penutur pertama menggunakan bahasa bugis tetapi penutur kedua memberikan respon dengan menggunakan bahasa indonesia tetapi bahasa indonesia yang digunakan adalah bahasa indonesia yang terinterferensi dengan bahasa indonesia.

Dari kalimat “ tapi wajunna cocokmi?” jika dilihat dari kosakata yang digunakan ada kata tapi dan cocok yang merupakan bahasa indonesia namun ditambahkan akhiran (mi-) sedangkan kata

wajunna merupakan kosakata bahasa bugis yang artinya baju dalam bahasa indonesia. Percampuran penggunaan kosakata tersebut merupakan bentuk leksikal.

b) Penutur 1 : Eh engka undangmu ku Baharu?

Penutur 2 : Yang mabbeling sama anaknya pak Rahman?

Penutur 1 : iyyo anaknya pak Rahman yang perempuan

Penutur 2 : Aii tidak ada sama pak Rahmanji saya ada.

Pada percakapan di atas obrolan yang berlangsung jika dilihat semua penutur menggunakan bahasa indonesia namun bahasa indonesia yang digunakan adalah bahasa indonesia yang pada umumnya digunakan oleh peserta didik yaitu kosakata yang digunakan ada dari bahasa bugis yang dicampur dengan bahasa indonesia. Seperti pada kalim.

At “eh engka undanganmu ku Baharu?” dan pada kalimat “ yang mebbeling sama anaknya pak rahman”. Dari dua kalimat tersebut ada dua kata yang merupakan kosakata bahasa bugis yang

digunakan yaitu kata engka yang artinya ada dan kata mabbeling yang artinya berpasangan. Secara umum bahasa yang digunakan adalah bahasa indonesia tapi disini kosakata bahasa Bugis. Hal seperti ini yang dikatakan dengan interferensi leksikal.

c) Penutur 1 : Dariko kemarin mattunu relle di
Kecce'e

Penutur 2 : Iyyo poleka, magimemengi
demujokka?

Penutur 1 : Darika cabbeng sama tattaku jam lima
baruka pulang

Penutur 2 : Ketinggalanko lagi

Dari kalimat “ dariko kemarin mattunu relle di kecce'e terjadi interferensi leksikal karena dalam satu kalimat pada sebuah obrolan terjadinya penggabungan penggunaan kosakata antara bahasa Bugis dengan Bahasa indonesia. Kata mattunu dan relle merupakan dua kata yang berasal dari kosakata bahasa bugis yang artinya membakar dan jagung. Kedua kata tersebut digunakan dengan kosakata bahasa indonesia

membentuk sebuah kalimat mengakibatkan terjadinya interferensi.

Interferensi pada leksikal adalah pengacauan kosa kata dari dua bahasa atau lebih. Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan sangat sering ditemukan penggunaan bahasa indonesia dicampurkan bahasa bugis. Hal ini terjadi karena masyarakat merupakan dwibahasawan jadi terkadang apabila berkomunikasi terkadang kosakata bahasa bugis dimasukkan kedalam bahasa indonesia. Faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah tentang pembendaharaan kata. Apabila pembendaharaan kata kurang maka terjadilah interferensi leksikal. Hal ini sangat sulit dihindari dimasyarakat dwibahasawan karena memang mereka menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi.

Pembelajaran adalah suatu perubahan tingkah laku yang melibatkan perubahan pengetahuan (Kognitif), Keterampilan (Psikomotor), dan perubahan Sikap atau tingkah laku (Afektif). Dengan demikian dapat diperlukan suatu cara untuk peserta didik untuk terus belajar. Menurut Kamus

besar bahasa indonesia (KBBI), Pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan Peserta didik atau makhluk hidup belajar.

Guru sebagai pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi siswa, Guru sebagai pendidik yang professional bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak pada jalur pendidikan formal.

Pembelajaran bahasa bugis (daerah) bisa dibidang mempunyai perkataan atau bahasa yang terdapat suatu perbedaan namun memiliki kesamaan kata sehingga dapat diketahui/dimengerti artinya, Bahasa bugis umum digunakan untuk berkomunikasi di sulawesi selatan, apalagi orang-orang bugis tersebar, sehingga mudah dijumpai, hampir di setiap daerah sulawesi selatan.

Pembelajaran Bahasa bugis (Daerah) adalah bahasa yang dikuasai oleh anak-anak pertama kali dikabupaten sinjai, bahasa ini digunakan dikalangan keluarga melalui interaksi dengan sesama

anggota masyarakat. Dari data yang di peroleh di lapangan terkait dengan suatu perencanaan yang dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran sebagaimana yang di kemukakan oleh ibu In:

“Pertama-tama yang saya lakukan disini sebelum masuk di kelas kita menyusun dahulu yang namanya RPP (Rencana Proses Pembelajaran) setelah itu kita memasuki materi bahasa bugis dengan memberikan media pembelajaran kepada peserta didik tersebut (Indoruga, 2022)”

Fungsi Bahasa dalam kehidupan manusia:

1. Alat Ekspresi Jiwa

Bahasa berfungsi untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi jiwa, dan tekanan-tekanan perasaan lisan maupun tertulis. Bahasa berfungsi sebagai alat ekspresi jiwa dapat menjadi media untuk menyatakan eksistensi jiwa dapat menjadi media untuk menyatakan keberadaan diri, pembebasan diri dari tekanan emosi dan menarik perhatian pendengar maupun pembaca. Sebagaimana yang di kemukakan oleh ibu In:

“ya saya memberikan arahan atau media pembelajaran peserta didik mengenai bahasa bugis disitu kita memanggil peserta didik satu persatu untuk naik di

atas untuk menunjuk salah satu huruf dengan media tersebut, jadi di situ kita melihat peserta didik apakah dia bisa atau tidak, jadi dengan media tersebut nampak sekali di situ anak yang sudah mengetahui pembelajaran tersebut (Indoruga, 2022)”

Jadi guru menggunakan media Pembelajaran melalui Poster atau gambar untuk mengajarkan pembelajaran bahasa daerah, dengan media tersebut guru dapat mengetahui apakah peserta didik sudah memahami pembelajaran yang sudah di pelajari.

2. Alat Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau di pahami oleh orang lain. Oleh karena itu, dengan adanya komunikasi kita dapat mengetahui apa yang telah di capai oleh orang-orang sezaman dengan kita, menurut M mengemukakan bahwa

”iya kadang dipahami kadang juga tidak (Aidil, 2022)”

Sedangkan Menurut MU mengemukakan bahwa:

”Tidak semua siswa memiliki kepintaran yang sama (Nur, 2022)”

Dari hasil penelitian contoh kasus yang peneliti dapatkan yaitu Allim dan teman-temannya melakukan percakapan :

Coba liat masau banna sepedana Rahmat

`Coba liat Kempes bannya Sepeda Rahmat

`Coba lihat,Ban Sepeda Rahmat Kempes

Dari hasil penelitian pada saat sepulang sekolah Allim asik bercerita bersama teman-temannya yang lain, tiba-tiba datang Rahmat mengendarai Sepeda untuk pulang kerumah, Namun Allim melihat Sepeda Rahmat yang sedang kempes dia pun memberitahukan kepada Salsa mengatakan Coba liat massau banna sepedana Rahmat, Salsa pun menjawab iya Liat kempes ban sepedanya Rahmat. Namun tiba-tiba Aidil datang mengatakan kenapa dengan sepedanya rahmat Salsapun menjawab ban sepedanya rahmat kempes. Kemudian mereka saling membantu Rahmat untuk memperbaiki/memompa sepedanya.

3. Alat beradaptasi

Alat yang digunakan untuk beradaptasi yaitu menyesuaikan diri atau bergaul bersama anggota masyarakat dimana manusia itu berada. Manusia sebagai makhluk sosial harus bekerja sama dengan orang-orang di sekitarnya agar dapat bertukar pikiran atau membagi sebuah pengalaman. Seperti yang di ungkapkan oleh adek MN bahwa:

“Tergantung dari peserta didiknya, terkadang ada juga peserta didik yang cepat memahami pembelajaran yang di berikan guru, dan ada juga peserta didik yang lambat memahami pembelajaran (Niar, 2022)”

Menurut pendapat oleh Adek F:

“Alhamdulillah, saya dapat memahami dengan baik yang di ajarkan oleh guru krna kebiasaan saya menggunakan bahasa bugis sehari-hari, hanya saja dalam menulis aksara lontara belum terlalu lancar (Tunnisa, 2022)”

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa tidak semua peserta didik dapat mengetahui pembelajaran bahasa daerah, Namun

guru berusaha untuk melakukan yang terbaik untuk peserta didiknya.

4. Alat Kontrol Sosial

Fungsi Alat Kontrol Sosial yaitu untuk meredakan rasa marah, alat

untuk memperbaiki perasaan agar lebih baik.

Pembelajaran atau belajar adalah suatu proses pengetahuan atau potensi perilaku sebagai hasil pengalaman atau latihan. Interferensi atau kendala dalam belajar adalah suatu proses patokan dalam bahasa yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan sebagai akibat keadaan dalam berbahasa yang berjumlah lebih dari satu orang sehingga mengakibatkan persentuhan di antara bahasa yang dapat menjadikan suatu kendala.

Pada proses pembelajaran dalam menggunakan metode pembelajaran tidak berjalan dengan baik, efektif dan efisien maka tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai. Adapun yang menjadi hambatan dalam penggunaan metode pembelajaran. Hambatan peserta didik lebih cenderung passif, pembelajaran yang masih didominasi oleh guru

dan menurunnya rasa ingin tahu peserta didik. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu menggunakan metode pembelajaran yang mendukung tercapaiannya keberhasilan peserta didik dalam belajar (Kadir & Dkk, 2022)

Pembelajaran suatu bantuan yang diberikan pendidik agar dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri dalam melakukan sesuatu.

Sebagaimana yang di ungkapkan Adek MN mengatakan Bahwa:

”kendalanya itu biasanya kami hanya tau bahasa daerah nya, dan dibahasa daerah juga kadang kami juga tidak bisa membedakan penempatan lontara e dan e”

Dapat disimpulkan bahwa tidak semua pembelajaran dapat di lalui, dalam pembelajaran pasti ada kendala yang di hadapi, maka dari itu peserta didik harus memahami betul apa yang di jelaskan oleh guru agar tidak terkendala dalam penempatan hurufnya.

a) Kebiasaan dalam menggunakan bahasa

pertama (Bahasa Ibu) yang sering digunakan pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Pemakaian bahasa kadang-kadangkurang kontrol dalam pemakaian bahasa kedua, kadang-kadang pada saat berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah kosakata bahasa yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasai dengan lawan bicara yang ada.

- b) Kurangnya kosa kata baru yang paling banyak di temui dalam proses mengajar. Hal ini disebabkan adanya kosa kata baru banyak dipelajari sehingga dalam pemahaman terbatas dan disebabkan interferensi yang dilakukan penutur. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh Adek NS

“kendala yang saya hadapi itu terkadang saya pusing dan tidak mengerti dengan arti bahasa daerah

tanpa melihat kosa kata (Salsabila, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas oleh adek SN dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik harus lebih banyak belajar memahami dan mengetahui kota kata agar tidak terlalu merasa kesulitan saat belajar.

Ada beberapa siswa yang sudah memahami pembelajaran bahasa daerah karena kebiasaan menggunakan bahasa tersebut sehingga tidak merasa terbebani, pembelajaran bahasa daerah dianggap pembelajaran seperti pembelajaran yang lain.

- c) Menghilangnya kata-kata yang tidak sering digunakan. Jika hal ini terjadi, maka kosakata bahasa yang bersangkutan menjadi akan menipis. Interferensi yang disebabkan oleh menghilangnya kosakata yang tidak sering digunakan tersebut berakibat seperti interferensi yang disebabkan tidak cukupnya kosa kata bahasa penerima, yaitu unsur serapan atau unsur pinjaman itu lebih cepat

diintegrasikan sebab unsur tersebut dibutuhkan dalam bahasa yang ingin gunakan (penerima)

Dalam pembelajaran bahasa bugis (Daerah) mempunyai aksara tersendiri yang mengakibatkan peserta didik tidak dapat langsung menangkap atau memahami pembelajaran yang diajarkan oleh guru seperti yang di ungkapkan oleh ibu Indoruga bahwa:

Bahasa merupakan upaya yang dilakukan oleh yang berkepentingan terhadap suatu bahasa agar bahasa itu dapat berfungsi dan bertahan untuk memenuhi keutuhan penuturnya atau yang berkepentingan. Bahasa yang digunakan biasanya sama namun logatnya yang membedakan seperti yang di kemukakan oleh ibu IN

”Cara saya yaitu untuk mengevaluasi peserta didik dalam membuat karangan karena kita ketahui dalam pembelajaran ini yang belum mengetahui atau belum lancar membaca bahasa bugis saya bisa kelompokkan dengan peserta didik yang sudah pintar, supaya disini ada komunikasi, supaya pembelajaran-pembelajaran bisa berjalan dengan baik (Indoruga, 2022)”

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan evaluasi menggunakan metode langsung dengan model bimbingan kelompok, dimana pesertadidik diberikan bimbingan secara langsung berkelompok agar bersama-sama belajar bahasa daerah. Selain itu dalam pelaksanaan kelompok ini pendidik juga memadukannya dengan metode tanya jawab dimana peserta didik berhak dan berkesempatan untuk bertanya secara langsung jika ada yang belum dipahami.

2. Pembahasan

Interferensi bahasa Bugis terhadap bahasa indonesia yang terjadi pada peserta didik merupakan hal yang sengaja dilakukan. Terjadinya interferensi disebabkan karena penguasaan bahasa bugis peserta didik lebih tinggi dibanding dengan kemampuan berbahasa indonesia yang baik dan benar. Dalam peserta didik dwibahasawan terjadinya interferensi sangat sulit untuk dihindari. Pencampuran bahasa antara bahasa bugis dan bahasa indonesia kadang dianggap sebagai hal yang wajar dan hal yang benar. Dikatakan demikian karena berdasarkan pemantauan dilapangan

pada saat proses pengambilan data banyak yang secara fasih menggunakan bahasa indonesia terutama di lingkungan formal tetapi “partikel bahasa bugis” tetap disisipkan dengan anggapan bahwa bahasa indonesia yang dituturkan sudah benar.

Berdasarkan hasil Penelitian, dapat dijelaskan bahwa bahasa tidak terlepas dari sebuah interferensi yaitu, terjadinya pengaruh bahasa kedua (bahasa indonesia). Interferensi sering dialami oleh peserta didik secara kebiasaan menggunakan bahasa daerah (bugis) sebagai bahasa pengantarnya. Hal ini terjadi dilingkungan pendidikan sekalipun seperti pada proses pembelajaran disekolah yang harusnya peserta didik menggunakan bahasa indonesia yang sesuai kaidah yang berlaku. Maka dari itu pendidik harus mengajarkan peserta didiknya menggunakan bahasa indonesia jika belum mempelajari bahasa daerah, sebab ada waktu/jadwal dalam belajar bahasa daerah.

Kedwibahasaan pada penutur, sebagai pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber (orang), baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal ini disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan,

yang pada akhirnya akan menimbulkan suatu campuran bahasa.

Realita interferensi bahasa bukan hanya terjadi dikalangan peserta didik, Guru yang mengajarpun terkadang masih mencampurkan bahasa pengantar pembelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan mencairkan suasana agar terkesan lebih akrab dan membuat suasana belajar lebih tenang.

Interferensi yang terjadi dalam hasil penelitian ini dimana dapat dikatakan bahwa interferensi antara bahasa bugis dengan bahasa indonesia masih banyak terjadi. Ada banyak bentuk interferensi ditemukan. Terjadinya interferensi bahasa pun terjadi pada semua kalangan, baik dari kalangan anak-anak, remaja, dan orang dewasa di lingkungan formal maupun informal.

Interferensi yang ditemukan pada peserta didik diataranya ada interferensi fonologi pada kajian fonemik yaitu ditemukannya ada tambahan – tambahan fonem pada suatu kata yang sebenarnya di dalam bahasa Indonesia fonem tersebut tidak ada. Misalnya penambahan fonem [g], [e], dan [i] fonem – fonem ini sering sekali ditambahkan pada kosakata bahasa

Indonesia yang membuat bunyi kata tersebut berubah. Selain penambahan fonem juga ditemukan pengurangan fonem seperti hilangnya fonem [h], [p], [k], dan [t] penghilangan fonem juga berakibat berubahnya bunyi bahasa dan terkadang membuat maknanya pun ikut berubah. Terakhir perubahan fonem juga ditemukan yaitu berubahnya fonem [t] menjadi fonem [nd].

Selain dari interferensi fonologi, juga ditemukan interferensi morfologi yaitu pada proses afikasi. Dalam hal ini ditemukannya prefiks dan sufiks dari bahasa Bugis yang diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti ditemukannya prefiks (pa-), (ta-), dan (ma-) yang merupakan prefiks asli bahasa Bugis yang digunakan sebagai bentuk penegasan namun kebanyakan masyarakat menggunakannya dengan kosakata bahasa Indonesia seperti pada kata *papel*, *mafoto*, *taggantung*. Jika dilihat dari kata yang diikuti selain sebagai bentuk penegasan prefiks tersebut juga berfungsi sebagai bentuk melakukan pekerjaan *dapata* penegasan terhadap kata kerja.

Sedangkan sufiks yang diserap dari bahasa Bugis ada sufiks (-ki), (-mi) dan (-ji). Salah satu contoh sufiks (ki) yaitu pada kata *masukki*. Dari kata tersebut

dapat dilihat bahwa fungsi sufiksi (-ki) disini adalah suatu bentuk pengucapan untuk melambangkan kesopanan. Sufiks tersebut merupakan sufiks bahasa Bugis yang dimana masyarakat menggunakannya di dalam bahasa Indonesia. Selain sufiks (-ki) ditemukan juga sufiksi (-mi) dan (-ji) seperti pada kata biarmi dan cocokji kedua kata tersebut merupakan akhiran bahasa Bugis yang sering disambungkan mengikuti morfem bahasa Indonesia. Kedua akhiran ini juga berfungsi sebagai penegasa dan memang menjadi ciri khas masyarakat Bugis karena sangat sering digunakan dalam apabila berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Interferensi yang lain yang ditemukan ada pada kajian leksikal. Kajian leksikal merupakan salah satu yang paling menampakkan bentuk interferensi. Dikatakan demikian karena masyarakat terkadang dalam kondisi sadar maupun tidak sadar mereka kadang memasukkan kosakata bahasa Bugis kedalam percakapannya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Terbawanya kebiasaan penggunaan bahasa pertama terhadap bahasa kedua merupakan alasan paling utama peserta didik dalam terbentuknya

interferensi. Faktor keakraban dan kekeluargaan serta tidak adanya aturan mengenai penggunaan bahasa merupakan dasar terbentuknya interferensi leksikal. Tidak mempedulikan kaidah bahasa dengan dasar sesam penutur saling memahami dan pesan dapat tersampaikan membuat para pengguna bahasa sangat mudah menggabungkan dua bahasa atau mencampurkan dua kosakata dalam berkomunikasi yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal. Penggunaan sistem bahasa tertentu atau bahasa lainnya disebut transfer atau pemindahan sistem fonologi, morfologi dan leksikal. Transfer yang bersifat membantu karena kesamaan atau kesejajaran tersebut disebut transfer positif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Studi kasus dan tehnik pengumpulan data yaitu dengan wawancara terstruktur serta dokumentas namun tidak terfokus pada pedoman tersebut guna mengembangkan secara spontan sesuai jawaban dari narasumber. Kemudian Dokumentasi dilakukan guna mencocokkan informasi yang di dapatkan dari narasumber serta pengamatan langsung sebagai instrumen kunci. Setelah peneliti melakukan penelitian selama kurang lebih dua bulan maka peneliti akan

menjelaskan interferensi kosa kata bahasa bugis (Lontara) Dalam karangan bebas pada pembelajaran bahasa daerah peserta didik kelas V SDN 108 Banoa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang interferensi Kosa kata bahasa bugis (lontara) dalam karangan bebas pada pembelajaran bahasa daerah peserta didik kelas 5 di SDN 108 Banoa, dapat di tarik kesimpulan bahwa interferensi bahasa Bugis pada peserta didik ada tiga, yaitu interefernsi fonologi, morfologi, dan leksikal.

Interferensi pada fonologi yaitu penghilangan fonem yaitu hilangnya fonem h, k, dan t. perubahan fonem berupa berubahnya fonem /t/ menjadi fonem nd penambahan fonem yang mengikuti pelafalan dalam bahasa Bugis seperti ditambahkan fonem i,g Contohnya Raihan jangang selalu panjat itu pohon jatuhki. Interferensi dalam morfologi ditemukan pada proses afiksasi berupa prefiks dan sufiks. Prefiks dan sufiks yang ditemukan yaitu prefiksi (ma-), (pa-) dan (ta-) sedangkan sufiksi yaitu (-mi), (-ji) yang ada pada bahasa Bugis diterapkan pada kosakata bahasa Indonesia yang menyebabkan struktur kata jadi berubah Contohnya Ta taumi pembelajaran yang sudah

diberikanki. Interferensi pada kajian leksikal adalah dengan terjadinya penyerapan kosakata bahasa Bugis kedalam bahasa Indonesia. Interferensi demikian berakibat berubahnya stuktur kalimat dalam bahasa Indonesia Contohnya: Sudah kalian tulis tugas yang sudah di berikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang di peroleh, adapun saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Bagi pendidik

Bagi pendidik diharapkan mampu meningkatkan kemampuannya dalam suatu pembelajaran untuk mengolah materi secara kreatif dan inovatif sehingga lebih maksimal dan membuat peserta didik tidak jenuh dalam suatu pembelajaran.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat mengembangkan dan memberikan inovasi yang menarik terhadap proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidil, M. (2022). *wawancara*.
- Akhyaruddin. (2011). Akhya. *Studi Kasus Interferensi Bahasa Bugis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, I*, 29.
- Azhar. (2019). pembelajaran bahasa daerah kaili. *Jurnal Bahasa*, 67–71.
- Bangsawan, I. P. R. (n.d.). Riwayat Dan Karya sebuah Portopolio. *Riwayat Dan Karya Sebuah Portopolio*, 301–301.
- chaer, A. (2008). *morfologi bahasa indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. &, & Leoni, A. (2004). *sosiolinguistik pengenalan awal (II)*.
- Dardjowidjojo. (1980). *belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Dewi, A. (2015). No Title. In Tika Danuarta (Ed.), *Edisi Terlengkap eyd & sastra indonesia untuk dunia penulisan*. Minion Production.
- Emte, S. deiktya. (2021). *Kosakata bahasa indonesia: Perkembangan dan pengembangan. I*, 3.
- Febrisma, N. (2013). No Titl. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*

Khusus, I, 112.

Fonologi, I. (1995). *Interferensi fonologi, morfologi Leksikal* (III Nomor).

Indihadi. (2017). Analisis kesalahan Siswa. *Jurnal Pendidikan, V Nomor 1, 48–62.*

Indoruga. (2022). *wawancara.*

Kadir, M., & Dkk. (2021). Karakteristik Kepemimpinan Madrasah Ibtidaiyah. *Pendidikan Dasar Dan Keguruan, 6 No 1, 16.*

Kadir, M., & Dkk. (2022). Perubahan Metode Pembelajaran PAI di Era Pandemi. *Pendidikan Dasar Dan Keguruan, 7, No 1, 32.*

Kadir, M., & Fitriani. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Prediction Guide Pada Sekolah Dasar. *Pendidikan Dasar Dan Keguruan, 4, No 2, 24.*

Komandoko, G. (2010). *Ensiklopedia Pelajar dan Umum* (I). Pustaka Widyatama.

Kridalaksana, H. (2007). *pembentukan kata dalam bahasa indonesia.* Gramaeddia Pustaka Utama.

Lidi, A. M. (2020). Analisis Interferensi Sintaksis Bahasa Daerah Sikka Pada Karangan Narasi Peserta Didik. *Penelitian IKIP Muhammadiyah Maumere, IV, 40.*

Marsudi, M., Z. (2013). Kesadaran pemakaian bahasa indonesia

di era teknologi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12 Nomor 2, 156–160.

Muklim, M. (2021). *Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi* (1st ed.). Tahta Media Group.

Mulyani. (2016). *Terampil Berbahasa Indonesia* (Cet II). Prenadamedia Group.

Niar, M. (2022). *wawancara*.

Nur, M. (2022). *wawancara*.

Nuraeni, E. (2010). *Buku Pintar Bahasa Indonesia* (I). Wahyu Media.

Parwati, N. N. (2018). *belajar dan pembelajaran* (Rajawali P).

Rahardi, K. (2009). *Bahasa indonesia untuk perguruan tinggi*. Erlangga.

Raihany, A. (2015). *pergeseran penggunaan bahasa madura dikalangan anak-anak sekolah* (I Nomor 12).

Raja, M. (2021). *Bahasa Indonesia Banyak menyerap kosakata dari daerah*. 1, 67.

Rusli. (2021). *Pembelajaran Daring*. 1.

Salsabila, N. (2022). *Wawancara*.

Saderia, S. (2020). *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Model Concept Sentece Pada*

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sd Inp 12/79
Gattare (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam
Muhammadiyah Sinjai).

- Sekartaji, N, D. (2013). Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa Pada Album Campursari Tresna Kutha Bayu. 149.
- Siti Mariana Ulfa, D. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya interferensi BaJurnal Disastri (Pendidikan bahasa dan dan sastra indonesia), hasa Indonesia. *Jurnal Disastri (Pendidikan Bahasa Dan Dan Sastra Indonesia), II*, 41.
- Solehan. (1998). *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Proyek Penataran Guru Setara.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian (I)*. PustakaBaruPress.
- Syafaruddin, et, A. (2010). *Sistem Kamus penerjemahan bahasa indonesia-lontara bugis. II. Nomor*, 19.
- Syamsuri, A. S. (2020). No Title. *Pelestarian Dan Pemertahanan Bahasa Dan Sastra Bugis, II*, 1.
- Syarif, & Zen, Z. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Cet I*.
- Syofian Siregar. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif (IV)*. Kencana.
- Syukurma. (2020). *Sosiologi Pendidikan Memahami Pendidikan dari Aspek Multikulturalisme (I)*. Kencana

dari prenatal media group.

Tunnisa, F. (2022). *Wawancara*.

Wahyuni, T. (2021). *Sosiolinguistik (I)*. lakeisha.

Waridah, W. E. (2017). *Buku Besar Bahasa Indonesia, (I)*. Budi Media.

Widjono Hs. (2007). *Bahasa Indonesia mata kuliah perkembangan kepribadian di perguruan tinggi (II)*. PT Grasindo.

Wijayanti, S. H. (2015). *Bahasa Indonesia penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah, (cet V)*. PT Rajagrafindo Persada.

Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa (I)*. CV. Budi Utama.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Deskripsi Teori	Indikator Pembelajaran	No. Item	Ket.
Interferensi kosa kata Bahasa bugis	Interferensi kosa kata adalah Proses patokan dalam bahasa yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan sebagai akibat keadaan dalam berbahasa yang terdiri dari satu orang atau lebih.	Menganalisis bentuk-bentuk interferensi kosa kata	1	Wawancara
		Mengetahui bentuk interferensi kosa kata	2,3,4, 5	
Karangan Bebas	Karangan Bebas adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan hasil pikiran melalui tulisan yang dapat di pahami.	Mengevaluasi hasil Pembelajaran	6,7	

Lampiran 2 kisi-Kisi Instrumen

PEDOMAN WAWANCARA

(Wali kelas)

Judul : Interferensi Kosa kata bahasa bugis (Lontara) dalam Karangan bebas pada pembelajaran Bahasa daerah peserta didik kelas 5 di SDN 108 Banoa

Nama :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Hari / tanggal :

Daftar pertanyaan

1. Bagaimana perencanaan Ibu sebelum memulai mengajarkan pembelajaran bahasa Daerah?
2. Bagaimana bentuk Interferensi yang ibu dapatkan dalam proses pembelajaran?
3. Bagaimana cara ibu agar peserta didik dapat memahami pembelajaran bahasa daerah?
4. Bagaimana cara ibu mengevaluasi peserta didik dalam membuat karangan?

5. Bagaimana cara ibu mengetahui bahwa peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran?

PEDOMAN WAWANCARA

(Peserta Didik)

Judul : Interferensi Kosakata bahasa Bugis (Lontara) dalam Karangan Bebas pada Pembelajaran Bahasa Daerah Peserta Didik Kelas 5 di SDN 108 Banoa.

Nama :

Jenis Kelamin :

Hari/Tanggal :

Daftar Pertanyaan:

1. Bagaimana awalan/permulaan proses pembelajaran yang dilakukan guruta adek sebelum memulai pembelajaran bahasa daerah?
2. Bagaimanakah adek-adek memahami materi kosakata yang diberikan oleh guru?
3. Bagaimanakah solusi adek-adek agar bisa menguasai pembelajaran yang di berikan?

Lampiran 3 Hasil Instrumen Penelitian

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA NARASUMBER

Judul :Interferensi Kosa kata bahasa bugis (Lontara) dalam Karangan bebas pada pembelajaran Bahasa daerah peserta didik kelas 5 di SDN 108 Banoa.

Nama : MULIATI

NIM : 180104006

Wawancara ini dilaksanakan secara langsung dengan narasumber yang merupakan Guru kelas di SDN 108 Banoa, yang tersebut:

Nama Lengkap : Indoruga, S.Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan Terakhir :S1

Adapun hasil wawancara yang diperoleh diuraikan dalam 5 Point pertanyaan Sebagai berikut:

1. Perencanaan seperti apa yang ibu lakukan sebelum mengajarkan anak ibu pembelajaran bahasa bugis (daerah)?

“pertama-tama yang saya lakukan disini sebelum masuk di kelas kita menyusun dahulu yang namanya RPP (Rencana Proses Pembelajaran) setelah itu kita memasuki materi bahasa bugis dengan memberikan media pembelajaran kepada peserta didik tersebut”.

2. Bagaimana bentuk Interferensi yang ibu dapatkan dalam proses pembelajaran?

“Bentuk Interferensi yang ibu dapatkan di sekolah ini berbeda-beda, terkadang peserta didik ada yang kekurangan kata dalam menyebutkan misalnya kata Tidak menjadi Tida, Rusak menjadi Rusa, atau ingin mengatakan Cocok menjadi Coco. Ada juga yang kelebihan huruf misalnya dimana menjadi dimana`e, Koran menjadi Korang, ataupun iye menjadi Iyelo.

3. Bagaimana cara ibu agar peserta didik dapat memahami/mengetahui pembelajaran bahasa daerah?

“ya seperti yang di jelaskan di poin pertama tadi bahwa kita memberikan media pembelajaran peserta didik mengenai bahasa bugis disitu kita memanggil peserta didik satu persatu untuk naik di atas untuk menunjuk salah satu huruf dengan media tersebut, jadi di situ kita melihat peserta didik apakah dia bisa atau tidak, jadi dengan

media tersebut nampak sekali di situ anak yang sudah mengetahui pembelajaran tersebut”

4. Bagaimana cara ibu mengevaluasi peserta didik dalam membuat karangan?

”Cara saya yaitu untuk mengevaluasi peserta didik dalam membuat karangan karena kita ketahui dalam pembelajaran ini yang belum mengetahui atau belum lancar membaca bahasa bugis saya bisa kelompokkan dengan peserta didik yang sudah pintar, supaya disini ada komunikasi supaya pembelajaran-pembelajaran bisa berjalan dengan baik”

5. Bagaimana cara ibu mengetahui bahwa peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran?

”saya disini memberikan khusus untuk teks penilaian berupa teks lisan dengan teks tertulis di situ saya bisa mengetahui atau mengecek peserta didik saya yang saya hadapi bahwa ini yang sdh bisa dan ini yang belum.

Narasumber

Indoruga S, Pd

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

NARASUMBER

Judul : **Interferensi Kosa kata bahasa bugis (Lontara) dalam Karangan bebas pada pembelajaran Bahasa daerah peserta didik kelas 5 di SDN 108 Banoa.**

Nama : MULIATI

NIM : 180104006

Wawancara ini dilaksanakan secara langsung dengan narasumber yang merupakan Guru kelas di SDN 108 Banoa, yang tersebut:

Nama Lengkap : Rahmat

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Kelas :5

Adapun hasil wawancara yang diperoleh diuraikan dalam 3 Point pertanyaan Sebagai berikut:

1. Bagaimana awalan/permukaan proses pembelajaranyang dilakukan guruta dek sebelum memulai pembelajaran bahasa daerah?

“yang dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran yaitu guru menjelaskan terlebih dahulu pembelajaran yang akan kita ajari kemudian guru membacakan teks bahasa daerah beserta dengan artinya”

2. Bagaimanakah adek-adek memahami materi kosa kata yang diberikan oleh guru?

“pada saat belajar saya memahami pembelajaran tetapi belum menghafal huruf aksara”

3. Bagaimanakah solusi adek-adek agar bisa menghadapi kendala saat proses pembelajaran?

“Solusi saya yaitu saya belajar sedikit demi sedikit dan menghafal huruf aksara lontara bahasa daerah agar mampu membaca dengan benar”

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA NARASUMBER

Judul : **Interferensi Kosa kata bahasa bugis (Lontara) dalam Karangan bebas pada pembelajaran Bahasa daerah peserta didik kelas 5 di SDN 108 Banoa.**

Nama : MULIATI

NIM : 180104006

Wawancara ini dilaksanakan secara langsung dengan narasumber yang merupakan Guru kelas di SDN 108 Banoa, yang tersebut:

Nama Lengkap : Mirda Niar

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas :5

Adapun hasil wawancara yang diperoleh diuraikan dalam 3 Point pertanyaan Sebagai berikut:

1. Bagaimana awalan/permukaan proses pembelajaran yang dilakukan guruta dek sebelum memulai pembelajaran bahasa daerah?

“yang dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran yaitu guru menjelaskan terlebih dahulu pembelajaran yang

akan kita ajari kemudian guru membacakan teks bahasa daerah beserta dengan artinya”

2. Bagaimanakah adek-adek memahami materi kosa kata yang diberikan oleh guru?

”tergantung dari peserta didik, terkadang ada juga peserta didik yang cepat memahami pembelajaran yang di berikan guru, dan ada juga peserta didik yang lambat memahami pembelajaran”

3. Bagaimanakah solusi adek-adek agar bisa menghadapi kendala saat proses pembelajaran?

“Solusinya yaitu saya harus rajin belajar bahasa daerah dan menghafal bahasa daerah”

**LAMPIRAN HASIL WAWANCARA
NARASUMBER**

Judul :Interferensi Kosa kata bahasa bugis (Lontara) dalam Karangan bebas pada pembelajaran Bahasa daerah peserta didik kelas 5 di SDN 108 Banoa.

Nama : MULIATI

NIM : 180104006

Wawancara ini dilaksanakan secara langsung dengan narasumber yang merupakan Guru kelas di SDN 108 Banoa, yang tersebut:

Nama Lengkap : Faika Tunnisa

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas :5

Adapun hasil wawancara yang diperoleh diuraikan dalam 3 Point pertanyaan Sebagai berikut:

1. Bagaimana awalan/permulaan proses pembelajaran yang dilakukan guruta dek sebelum memulai pembelajaran bahasa daerah?

“yang dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran yaitu Sebelum proses pembelajaran berlangsung guru membacakan indikator yang akan di pelajari sebentar dan menjelaskan materi yang akan di pelajari”

2. Bagaimanakah adek-adek memahami materi kosa kata yang diberikan oleh guru?

“Alhamdulillah, Saya dapat memahami dengan baik apa yang diberikan oleh guru”

3. Bagaimanakah solusi adek-adek agar bisa menghadapi kendala saat proses pembelajaran?

“Seharusnya guru menempelkan huruf lontara di depan dekat papan tulis agar mempermudah kami untuk mengingatnya atau menyuruh semua siswa menuliskan huruf lontara di buku bahasa daerah mereka masing-masing”

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA NARASUMBER

Judul :Interferensi Kosa kata bahasa bugis (Lontara) dalam Karangan bebas pada pembelajaran Bahasa daerah peserta didik kelas 5 di SDN 108 Banoa.

Nama : MULIATI

NIM : 180104006

Wawancara ini dilaksanakan secara langsung dengan narasumber yang merupakan Guru kelas di SDN 108 Banoa, yang tersebut:

Nama Lengkap : Muh. Aidil

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Kelas :5

Adapun hasil wawancara yang diperoleh diuraikan dalam 3 Point pertanyaan Sebagai berikut:

1. Bagaimanakah awalan/permulaan proses pembelajaran yang dilakukan guruta dek sebelum memulai pembelajaran bahasa daerah?

“Proses Yang di lakukan oleh guru membahas ulang terlebih dahulu materi pertemuan yang lalu, baru menjelaskan tema yang akan dipelajari”

2. Bagaimanakah adek-adek memahami materi kosa kata yang diberikan oleh guru?

“Tidak semua siswa memiliki kepintaran yang sama”

3. Bagaimanakah solusi adek-adek agar bisa menghadapi kendala saat proses pembelajaran?

“Seharusnya Guru ketika mempelajari bahasa lontara seharusnya terlebih dahulu memberikan hafalan kosakata pada peserta didiknya.

Narasumber

(Muh. Aidil)

LAMPIRAN HASIL WAWANCA-RA NARASUMBER

Judul :Interferensi Kosa kata bahasa bugis (Lontara) dalam Karangan bebas pada pembelajaran Bahasa daerah peserta didik kelas 5 di SDN 108 Banoa.

Nama : MULIATI

NIM : 180104006

Wawancara ini dilaksanakan secara langsung dengan narasumber yang merupakan Guru kelas di SDN 108 Banoa, yang tersebut:

Nama Lengkap : Nabila Salsabila

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Kelas :5

Adapun hasil wawancara yang diperoleh diuraikan dalam 3 Point pertanyaan Sebagai berikut:

1. Bagaimanakah awalan/permulaan proses pembelajaran yang dilakukan guruta dek sebelum memulai pembelajaran bahasa daerah?

“yang dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran yaitu guru menjelaskan terlebih dahulu pembelajaran yang

akan kita ajari kemudian guru membacakan teks bahasa daerah beserta dengan artinya”

2. Bagaimanakah adek-adek memahami materi kosa kata yang diberikan oleh guru?

“kadang ada juga siswa yang memahami kadang juga ada siswa tidak memahami”

3. Bagaimanakah solusi adek-adek agar bisa menghadapi kendala saat proses pembelajaran?

“Solusi saya itu harus menghafal makna kosa katanya supaya kita mudah mengerti”

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

NARASUMBER

Judul : **Interferensi Kosa kata bahasa bugis (Lontara) dalam Karangan bebas pada pembelajaran Bahasa daerah peserta didik kelas 5 di SDN 108 Banoa.**

Nama : MULIATI

NIM : 180104006

Wawancara ini dilaksanakan secara langsung dengan narasumber yang merupakan Guru kelas di SDN 108 Banoa, yang tersebut:

Nama Lengkap : Muallim Nur

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Kelas :5

Adapun hasil wawancara yang diperoleh diuraikan dalam 3 Point pertanyaan Sebagai berikut:

1. Bagaimanakah awalan/permulaan proses pembelajaran dilakukan guruta dek sebelum memulai pembelajaran bahasa daerah?

“Yang dilakukan guru mengarahkan peserta didik membaca doa, setelah membaca doa guru membagikan buku bahasa daerah kepada kami”

2. Bagaimanakah adek-adek memahami materi kosa kata yang diberikan oleh guru?

“iya kadang dipahami kadang juga tidak”

3. Bagaimanakah solusi adek-adek agar bisa menghadapi kendala saat proses pembelajaran?

”Biasanya kami bertanya kepada ibu/bapak guru atas kendala itu atau apa yang tidak kami ketahui”

Tabel 4.3

Nama-Nama Peserta Didik

NO	NAMA SISWA	JK
1.	MUALIM NUR	L
2.	MUSTA IHRAM	L
3.	MUH. IZZAL YASIN	L
4.	MUHAMMAD YAHYA	L
5.	JUSMAN	L
6.	AIRIN WIRGINA	P
7.	ANISA AMANDA	P
8.	MUH. ARIL	L
9.	ADE IRHAM	L

10.	IRDA	P
11.	ZAM-ZAM AMIRA RUSDI	P
12.	RESKI AMELIA	P
13.	SINAR	P
14.	NURFAUZIAH	P
15.	ANUGRA AULIA	P
16.	RAHMAT	L
17.	MIRDA NIAR	P
18.	FAIKA TUNNISA	P
19.	MUH. AIDIL	L
20.	NABILA SALSABILA	P

Sumber : Sekolah Dasar Negeri 108 Banoa

Lampiran Daftar Informan

NAMA	JABATAN
Indoruga, S.Pd	Wali Kelas

NAMA	KELAS
Rahmat	Kelas V
Mirda Niar	Kelas V
Faika Tunnisa	Kelas V
Muh. Aidil	Kelas V
Nabila Salsabila	Kelas V
Muallim Nur	Kelas V

Lampiran Izin Meneliti



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP. 085299899166, KODE POS 92612

Email: fiklaim@gmail.com

Website: <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Nomor : 292.D1 /III.3.AU/F/2022

Sinjai, 29 Syawal 1443 H

Lamp : Satu Rangkap

30 Mei 2022 M

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yang Terhormat

Kepala SD Negeri 108 Banoa

Di -

Sinjai

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S-1), dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Muliati

NIM : 180104006

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Semester : VIII (Delapan)

Akan melaksanakan penelitian dengan judul:

“Interferensi Kosa Kata Bahasa Bugis (Lontara) dalam Karangan Bebas Pada Pembelajaran Bahasa Daerah Peserta Didik Kelas V SDN 108 Banoa”

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di *SD Negeri 108 Banoa*.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan,

 Dekan, S.Pd.I., M.Pd.I.
 NPM: 1213495

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Rektor IAIM Sinjai
2. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sinjai
3. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sinjai

Lampiran SK Dosen Pembimbing Skripsi



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Kampus : Jl. Sultan Hasanuddin No. 20 Kah. Sinjai, Tpt.Fax 08529899166, Kode Pos 92612

Email : ikisim@gmail.com

Website : www.iainsinjai.ac.id

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/AL/10/PTX/11/2020

SURAT KEPUTUSAN
NOMOR: 991.D1/III.3.AU/F/KEP/2021

TENTANG
DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN T.A 2021/2022

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2021/2022, maka dipandang perlu ditetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang di amanahkan kepadanya.
- Mengingat** : a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.
b. Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.
c. Undang-Undang R.I No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
d. Keputusan Menteri Agama R.I No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
e. Surat Keputusan Rektor IAIM Nomor : 216/1.3.AU/D/KEP/2016 tentang Pendirian Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
f. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang ~~Perguruan Tinggi Muhammadiyah~~
g. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Memperhatikan** : Kalender Akademik Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2021/2022.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan saudara :

Pembimbing I	Pembimbing II
Rahmatullah, M.Sos.I.	Muhammad Kadir, S.Pd., M.Pd.

untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : MULIATI
NIM : 180104006
Prodi : Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Interferensi Kosa Kata Bahasa Bugis (Lontara) Dalam Karangan Bebas pada Pembelajaran Bahasa Daerah Peserta Didik Kelas 5 SDN 108 Banoa.

- Kedua** : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Islami, Progresif dan Kompetitif



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Kampus : JL. Sultan Hasanuddin No. 20 Kab. Sinjai, Tlp/Fax 085299899166, Kode Pos 92612

Email : fikiaim@gmail.com

Website : www.iaimsinjai.ac.id

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 08 November 2021 M

: 03 Rabiul Akhir 1442 F

Dekan,

Taktir, S.Pd.I., M.Pd.I.
 NBM. 1213495

Tembusan :

1. BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor IAIM Sinjai di Sinjai.
3. Ketua Prodi PAI, PGMI, PBA, TBI & TM IAIM Sinjai di Sinjai.



PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI 108 BANOA

Jl. Poros Desa Sukamaju No. 68 Kab. Sinjai, e-mail: 40304477.sinjaikab@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HJ. SITTI ASMAH, S.Pd.
NIP : 19631231 198803 2 072
Pangkat/Gol : Pembina TK. I/IV b
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa:

Nama : Muliati
TTL : Sinjai, 11 April 2000
NIM : 180104006
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah melaksanakan penelitian di SD Negeri 108 Banoa Tahun Pelajaran 2021/2022, mulai tanggal 07 Juni 2022 sampai selesai dengan judul “ **Interferensi kosa kata Bahasa Bugis (Lontara) dalam karangan Bebas dalam pembelajaran baha daerah peserta didik kelas 5 SDN 108 Banoa** ”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banoa, Juli 2022

Kepala Sekolah

HJ. SITTI ASMAH, S.Pd

NIP.19631231 198803 2 072

Lampiran Dokumentasi Penelitian



Gambar 1.1

Kegiatan Wawancara Dengan Guru Kelas Siswa Kelas V



Gambar 1.2 & 1.3

Kegiatan Wawancara Kepada Peserta Didik



Gambar 1.4 & 1.5

Kegiatan Wawancara Kepada Peserta Didik

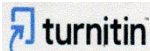


Gambar 1.6 & 1.7

Dokumentasi Wawancara Kepada Peserta Didik

BIODATA PENULIS

Nama : Muliati
 Nim : 180104006
 Tempat/Tgl.Lahir : Sinjai, 11 April 2000
 Alamat : Dusun Tarangkeke, Desa
 Saotengah, Kec. Sinjai Tengah,
 Kab, Sinjai, Prov, Sulawesi
 Selatan
 Pengalaman Organisasi : Pengurus UKM KSR-PMI Unit
 101 IAI Muhammadiyah Sinjai
 Riwayat Pendidikan
 SD/MI : SD Negeri 130 Lita-Litae Tamat
 Tahun 2012
 SLTP/MTS : MTS Sinjai Tengah Tamat
 Tahun 2015
 SMA/MA : MA Nurul Hidayah Manimpahoi
 Tamat tahun 2018
 DI/D2 :-
 Handphone : 085255903313
 Email : muliatimuli208@gmail.com
 Nama Orang Tua : Ayah : Petta Beddu
 (Almarhum)
 Ibu : Juhe



Similarity Report ID: oid:30061:26091924

PAPER NAME

180104006

AUTHOR

MULIATI

WORD COUNT

10102 Words

CHARACTER COUNT

64466 Characters

PAGE COUNT

56 Pages

FILE SIZE

125.9KB

SUBMISSION DATE

Nov 4, 2022 10:04 AM GMT+7

REPORT DATE

Nov 4, 2022 10:07 AM GMT+7

● 20% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 17% Internet database
- 6% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 15% Submitted Works database

